

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kematangan Karir

##### 1. Pengertian Kematangan karir

Kematangan atau maturity adalah kematangan jiwa seseorang dalam proses perkembangan kearah kedewasaan. Menurut Monks menyatakan kematangan menekankan adanya suatu kemampuan berfungsi dalam tingkah laku yang lebih tinggi dari fungsi psikis sebagai hasil dari pertumbuhan fisik.<sup>12</sup>

Salah satu tugas yang harus diselesaikan remaja adalah mempersiapkan diri untuk tugas perkembangan diartikan sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam rentang kehidupan manusia dan setiap tugas harus diselesaikan dengan baik karena akan mempengaruhi dalam menyelesaikan tugas berikutnya.<sup>13</sup>

Karir yang merupakan suatu rangkaian yang berperan atau posisi dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela, dan pendidikan. Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada karir tertentu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Monks, *Psikologi Perkembangan dalam Pengantar Berbagai Bagian*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 32

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>14</sup> Wingkel W.S Hastuti, *Bimbingan Karir di Institusi pendidikan*, (Jakarta: Media abadi, 1997), 624

## **B. Teori Perkembangan Karir**

### **1. Teori Perkembangan Jabatan Menurut Donald E. Super**

Teori rentang hidup (life span) dari Donald E. Super menitik beratkan pada proses perkembangan karir, yang berfokus pada pertumbuhan dan arah dari sejumlah persoalan karir individu sepanjang rentang hidupnya. Super mengasumsikan perkembangan karir merupakan peranan individu dalam dunia yang mereka tempati. Mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang kerja dan keluarga bagi perkembangan karir sepanjang hidup. Dalam rentang kehidupan manusia terdapat tahap – tahap perkembangan yang harus dilakui yang dimulai sejak lahir sampai meninggal.

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan dari kehidupan individu, fase ini terjadi pada masa transisi atau peralihan dari masa anak- anak menuju dewasa, menurut Hurlock masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa depan mereka<sup>15</sup>

Sementara Kanopka dalam buku yang ditulis oleh Yusuf menyatakan bahawa masa remaja adalah segmen kehidupan yang penting

---

<sup>15</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga. 2009), 207

dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan pada masa awal.<sup>16</sup>

Teori super mengemukakan teorinya tentang pemilihan karir sebagai implementasi dari konsep diri. Menurut teori Super berkaitan dengan pemilihan karir sebagai berikut:

- 1) Individu itu mempunyai kualifikasi atau kewenangan untuk banyak bidang pekerjaan
- 2) Setiap bidang pekerjaan menuntut pola karakteristik kecakapan dan ciri-ciri pribadi
- 3) Meskipun konsep diri individu dan situasi sosial berubah, proses pemilihan tetap berlangsung sejalan dengan pertumbuhan, mulai dari tahap eksplorasi, pemantapan, pemeliharaan dan penurunan.
- 4) Pola karir (tingkat, urutan, dan durasi pekerjaan) berkaitan dengan tingkat sosio-ekonomi orang tua, kecakapan, kepribadian, dan kesempatan.
- 5) Perkembangan karir sebagai implementasi konsep merupakan hasil interaksi antara pembawaan, faktor fisik, kesempatan, peran – peran tertentu, dan dukungan dari teman sebaya dan orang yang memiliki kelebihan.
- 6) Keterpaduan antara variabel individu dan lingkungan, antara konsep dan tantangan realitas dibuat melalui kesempatan bermain peranan dan fantasi tantangan, konseling, sekolah atau pekerjaan.

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), 71

7) Kepuasan tergantung pada kesempatan memperoleh kepuasan kebutuhan pribadi dan situasi kerja yang memberikan kesempatan peran.<sup>17</sup>

Grand Theory perkembangan karir adalah yang dikemukakan oleh super dalam konsep *life-stages*. Super meringkas konsep Life Stages ke dalam 12 proposisi perkembangan karir berikut:

- 1) Individu berbeda dalam kemampuan, minat dan kepribadian.
- 2) Dengan sifat yang berbeda, individu mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah pekerjaan.
- 3) Masing-masing pekerjaan menuntut pola khas kemampuan, minat dan sifat kepribadian
- 4) Preferensi dan kompetensi vokasional dapat berubah sesuai dengan situasi kehidupan
- 5) Proses perubahan dapat dirangkum dalam suatu rangkaian tahap kehidupan
- 6) Sifat dan pola karir ditentukan oleh taraf sosio ekonomik, kemampuan mental dan kesempatan yang terbuka dan karakteristik kepribadian individu.
- 7) Perkembangan karir adalah fungsi dari kematangan biologis dan realitas perkembangan dan implementasi konsep diri.
- 8) Faktor yang banyak menentukan dalam perkembangan karir adalah perkembangan dan implemetasi konsep diri,

---

<sup>17</sup> Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang rentang Kehidupan . . .* “, hlm.45.

- 9) Proses pemilihan karir merupakan hasil perpaduan antara faktor individual dan faktor sosial, serta antara konsep diri dan kenyataan.
- 10) Keputusan karir tergantung pada dimana individu menemukan jalan keluar yang memadai bagi kemampuan, minat, sifat kepribadian dan nilai.
- 11) Taraf kepuasan yang individu peroleh dari pekerjaan sebanding dengan tingkat dimana mereka telah sanggup mengimplementasikan ke dalam dirinya.
- 12) Pekerjaan dan okupasi menyediakan suatu fokus untuk oraganisasi kepribadian baik pria dan wanita.<sup>18</sup>

Berdasarkan 12 proposisi tersebut, Super membagi tahap perkembangan karir menjadi lima tahapan, sebagai berikut:

1) Tahap Pertumbuhan (*Growth*): 0-4 tahun

Adanya pertumbuhan fisik dan psikologi. Pada tahap ini individu mulai membentuk sikap dan mekanisme tingkah laku yang kemudian menjadi penting dalam konsep dirinya. Bersamaan dengan itu, pengalaman memberikan latar belakang pengetahuan tentang dunia kerja yang akhirnya digunakan dalam pilihan pekerjaan mulai yang tentatife dengan final.

2) Tahap Eksplorasi (*Exploratory*): 15-24 tahun

Dimulai sejak individu menyadari bahwa pekerjaan merupakan suatu aspek kehidupan manusia. Pada awal masa ini

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.47.

atau masa fantasi, individu menyatakan pilihan pekerjaan sering kali tidak realistis dan sering erat kaitanya dengan kehidupan permainannya.

3) Tahap pembentukan (*Establishment*): 25-44 tahun

Berkaitan dengan pengalaman seseorang pada saat mulai bekerja. Pada masa ini individu dengan mencoba – coba ingin membuktikan apakah pilihan dan keputusan pekerjaan yang dibuat pada masa eksplorasi benar atau tidak. Sebagian masa ini adalah masa try-out. Individu mungkin menerima pekerjaan jika merasa tidak cocok. Apabila ternyata individu mendapat pengalaman yang positif atau keuntungan dari suatu pekerjaan, pilihannya menjadi mantap, dan dia akan memasukkan pilihan pekerjaan itu sebagai aspek dari konsep dirinya serta kesempatan terbaik untuk mendapatkan kepuasan kerja.

4) Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*): 45-64 tahun

Individu berusaha untuk meneruskan atau memelihara situasi pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan dan konsep diri (Self Concept) mempunyai hubungan yang erat. Keduanya terjalin oleh proses perubahan dan penyesuaian yang kontinyu. Pada intinya individu berkepentingan untuk melanjutkan aspek – aspek pekerjaan yang memberikan kepuasan, dan merubah atau memperbaiki aspek pekerjaan yang tidak menyenangkan, tetapi

tidak sampai individu itu meninggalkan pekerjaan tersebut untuk berganti dengan pekerjaan lain.

5) Tahap Kemunduran (*Decline*): di atas 65 tahun

Tahap menjelang berhenti bekerja (preretirement). Pada tahap ini perhatian individu dipusatkan pada usaha bagaimana hasil karyanya dapat memenuhi persyaratan out-put atau hasil yang minimal sekalipun. Individu lebih memperhatikan usaha mempertahankan prestasi kerja daripada upaya meningkatkan prestasi kerjanya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan vokasional (*vocational developmental tasks*).<sup>19</sup>

## 2. Teori Trait and Factor

Teori Trait and Factor dikembangkan berdasarkan sumbangan beberapa ahli karir seperti Frank Person, E.G Willamson, D.G.Patterson, J.G.Darley, dan Miller yang bergabung dalam kelompok “Minnesota”. Dalam asesmen trait ini, Person mengajukan bahwa untuk memilih karir, seorang individu idealnya harus memiliki:<sup>20</sup>

- a) Pengertian yang jelas mengenal diri sendiri, sikap, minat, ambisi, batasan sumber dan akibatnya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.48-50

<sup>20</sup> Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang rentang Kehidupan . . .*“, hlm.72.

- b) Pengetahuan akan syarat dari kondisi sukses, keuangan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan harapan masa depan pada jenis pekerjaan yang berbeda- beda
- c) Pemikiran yang nyata mengenal hubungan antara dua kelompok atau fakta ini.

Pada dasarnya teori trait and factor menyatakan bahwa pemilihan karir individu sangat ditentukan oleh kesesuaian kemampuan, minat, prestasi, nilai dan kepribadian. Pandangan yang luas dari teori trait and factor menunjukkan bahwa ke semua itu dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan perkembangan karir. Parson mengkarakteristikan tahap – tahap karir berikut ini:

- a) Pemahaman diri, sikap, minat kemampuan, minat, ambisi, sumber daya dan penyebabnya.
- b) Memperoleh pengetahuan dari syarat dan kondisi kesuksesan, keuntungan dan ketidakuntungan, kompensasi, kesempatan dan prospek dalam jalur karir yang berbeda
- c) Mengintegrasikan informasi tentang diri

### C. Perkembangan dan Kematangan Karir Remaja

#### 1. Karakteristik perkembangan Karir Remaja

Istilah remaja (*adolescence*) diartikan sebagai sesuatu yang tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, secara luas mencakup proses kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Ini berarti pada usia remaja (12-20 tahun, WHO) seseorang mulai menjalani suatu proses pendewasaan dini.



Berdasarkan perspektif biososial remaja adalah masa “storm and drang” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antar kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Terjadinya pertumbuhan fisik, masa transisi, dan perubahan fisik tersebut menentukan pengalamannya.

Menurut Hurlock ada beberapa karakteristik yang menggambarkan kekhasan kehidupan remaja. Antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Masa remaja sebagai periode yang dinilai penting, artinya adalah masa dimana seseorang dapat menentukan bagaimana kehidupan dewasanya kelak.
- b. Masa remaja merupakan periode peralihan, yang dimaksud peralihan disini adalah transisi antara masa anak menuju dewasa, dalam arti pada masa ini seseorang akan mengalami sebuah penyesuaian baru baik sikap maupun perilaku yang cukup dilematis.
- c. Masa remaja juga merupakan periode perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam sikap, perilaku maupun secara fisik.
- d. Masa remaja pun digambarkan sebagai periode pencarian identitas. Proses ini sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena dalam prosesnya remaja berusaha memunculkan perilaku remaja, karena dalam prosesnya remaja berusaha memunculkan diri lewat usaha – usahanya berperilaku agar dapat diterima oleh lingkungannya.
- e. Masa remaja juga merupakan periode yang tidak realistis

---

<sup>21</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Erlangga, 1980), 209.

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sedangkan perkembangan karir remaja dijelaskan oleh Super yang sudah dijelaskan point ke 6, bahwa tahapannya karir menjadi lima tahapan, yaitu 1) tahapan pertumbuhan (*growth*), 2) tahap eksplorasi (*eksplorasi*), 3) tahap pendirian (*establishment*), 4) tahap pemeliharaan (*maintenance*), dan 5) tahap kemunduran (*decline*).

Menurut pendapat tersebut, maka tahap perkembangan karir remaja berada tahap eksplorasi (*eksplorasi*).

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik perkembangan karir remaja sesuai dengan karakteristik perkembangan pada tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun). Tahap eksplorasi ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba membagi berbagai peranan serta melakukan penjelajahan pekerjaan baik di sekolah, pada waktu senggang maupun melalui sistem magang. Level eksplorasi meliputi tiga sub tahapan berikut:<sup>22</sup>

a) Sub tahap tentatife (usia 1-17 tahun)

Tahap ini dikarakteristikan dengan mulai pertimbangan aspek – aspek kebutuhan minat, kapasitas, nilai – nilai dan kesempatan secara menyeluruh. Pilihan pada saat tentatife ini mulai diusahakan untuk keluar dari fantasi, baik melalui diskusi, bekerja, maupun aktifitas lainnya.

b) Sub tahap transisi ( usia 18 -21 tahun)

---

<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Karir Siswa di Sekolah – sekolah . . .* “hlm. 118

Tahap ini dikarakteristikan dengan menonjolnya pertimbangan yang lebih realistis untuk memasuki dunia kerja atau latihan professional serta berusaha mengimplementasikan konsep dirinya.

- c) Sub tahap mencoba dengan sedikit komitmen ( usia 22-24 tahun)

Sub tahap ini mencoba dengan sedikit komitmen karakteristik dengan ditemukannya lahan atau lapangan pekerjaan yang dipandang cocok serta mencobanya sesuatu yang sangat potensial

## 2. Faktor – faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Karir

Perkembangan karir pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor – faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Faktor internal atau yang bersumber dari individu<sup>23</sup>

- 1) Kemampuan intelegensi, secara luas diakui adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan individu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga hal itu memperkuat asumsi bahwa kemampuan intelegensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang, dimana orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah. Perbedaan intelegensi itu bukanlah terletak pada kualitas intelegensi itu sendiri, tetapi pada tarafnya.

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Karir Siswa di Sekolah – sekolah . . .* “hlm. 120

- 2) Bakat, bakat merupakan suatu kondisi suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Untuk itulah kiranya perlu sedini mungkin bakat – bakat yang dimiliki seseorang atau anak-anak diketahui dalam rangka memberikan bimbingan yang paling sesuai dengan bakatnya dan lebih lanjut dalam memprediksikan bidang kerja dan karir pada siswa
- 3) Minat, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karir.
- 4) Sikap, sikap ialah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Dengan pengertian lain sikap merupakan suatu kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau situasi tertentu. Reaksi positif dari individu terhadap suatu pekerjaan atau karir merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mencapai prestasi.
- 5) Kepribadian, kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis di dalam individu dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Terbentuknya pola

kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: faktor bawaan (fisik dan psikis), faktor pengalaman dalam kehidupan seterusnya. Faktor kepribadian ini memiliki peranan yang berpengaruh bagi seseorang dalam menentukan arah pilih karirnya.

- 6) Nilai, nilai adalah sifat – sifat atau hal – hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dimana nilai bagi manusia digunakan sebagai patokan dalam melakukan tindakan. Dengan demikian faktor nilai memiliki pengaruh yang penting bagi individu dalam menentukan pola arah pilih jabatan.<sup>24</sup>
- 7) Hobi dan kegemaran, hobi adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut merupakan kegemarannya atau kesenangannya. Dengan hobi yang dimilikinya seseorang memilih pekerjaan yang sesuai sudah barang tentu berpengaruh terhadap prestasi kerja yang dijabatnya.
- 8) Prestasi, penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuninya oleh individu berpengaruh terhadap arah pilih jabatan dikemudian hari.
- 9) Keterampilan, keterampilan yang dapat pula diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan pengertian lain keterampilan ialah penguasaan individu terhadap suatu perbuatan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 121

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 123

- 10) Penggunaan waktu luang, kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam pelajaran di sekolah digunakan untuk menunjang hobinya untuk rekreasi.
- 11) Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, aspirasi dengan pendidikan sambungan yang diinginkan yang berkaitan dengan perwujudan dari cita – citanya. Pendidikan yang memungkinkan mereka memperoleh keterampilan, pengetahuan dalam rangka menyiapkan diri memasuki dunia kerja.
- 12) Pengalaman kerja, pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah.
- 13) Pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan yang sementara ini dimiliki anak, termasuk kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan, struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dll.
- 14) Kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah, kemampuan fisik misalnya termasuk badan yang kekar, tinggi dan tampan, badan yang kurus, pendek dan cebol, tahan dengan panas, takut dengan ramai, penampilan yang semrawut, berbicara yang meledak-ledak, angker dan kasar.
- 15) Masalah dan keterbatasan pribadi, masalah atau problema dari aspek diri sendiri ialah selalu ada kecenderungan yang bertentangan apabila menghadapi masalah.

b) Faktor eksternal<sup>26</sup>

- 1) Masyarakat, lingkungan sosial budaya dimana orang muda dibesarkan, lingkungan ini luas sekali dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkannya pada anak-anak. Pandangan keyakinan ini mencakup gambaran tentang luhur rendahnya aneka jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat dan cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita.
- 2) Keadaan ekonomi negara atau daerah, laju pertumbuhan ekonomi yang lambat dan cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial ekonomi tinggi, tengah dan rendah, serta diverifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok yang lain. Semua itu berpengaruh terhadap terciptanya suatu bidang pekerjaan baru dan terhadap terbuka atau tertutupnya kesempatan kerja bagi orang muda.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga, tindak pendidikan orang tua, tinggi dan rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Anak – anak berpartisipasi dalam status sosial ekonomi keluarganya. Status ini ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan yang sesuai dengan status sosial tertentu.

---

<sup>26</sup> Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 645

- 4) Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti
- 5) Pendidikan sekolah, pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki atau perempuan.
- 6) Pergaulan dengan teman sebaya, beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.
- 7) Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan setiap program studi dan latihan.

#### **D. Tinjauan Tentang Keluarga Miskin**

##### **1. Keluarga Miskin**

Keluarga miskin adalah pelaku yang berperan sepenuhnya untuk menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Ada tiga potensi yang perlu diamati dari keluarga miskin yaitu:

- a. Kemampuan dalam memenuhi dasar, contohnya dapat dilihat dari aspek pengeluaran keluarga, kemampuan menjangkau tingkat kemampuan dasar formal yang ditamatkan, dan kemampuan menjangka perlindungan dasar



- b. Kemampuan dalam melakukan peran sosial akan dilihat dari kegiatan utama dalam mencari nafkah, peran dalam bidang pendidikan, peran dalam perlindungan, dan peran dalam bidang kemasyarakatan.
- c. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan dapat dilihat dari upaya yang dilakukan sebuah keluarga untuk menghindar dan mempertahankan diri dari tekanan ekonomi dan non ekonomi.

Ciri-ciri keluarga miskin dapat dilihat dari pendapatan perkapita keluarga berada dibawah garis kemiskinan, kurang gizi, kesehatan yang kurang baik, tingkat kematian bayi tinggi, pendidikan anak masih rendah, kualitas perumahan belum memenuhi syarat minimum dan pengeluaran konsumsi pangan yang utama masih belum mencukupi. Sedangkan BPS, mengemukakan ciri-ciri rumah tangga miskin adalah besar rumah tangga miskin hanya mempunyai satu orang pekerja, sebagian besar tempat tinggal rumah tangga miskin belum memenuhi persyaratan kesehatan yang ada, sebagian besar memiliki lahan pertanian relative kecil, tingkat pendidikan kepala rumah tangga sebagian besar masih rendah, rata - rata jam kerja masih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin, status pekerjaan 70% adalah petani.<sup>27</sup>

## 2. Bantuan Siswa Miskin (BSM)

Menurut petunjuk teknis program BSM Tahun 2018 program BSM adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa

---

<sup>27</sup> Humairoh, *Pengentasan keluarga Miskin Melalui USEP KM Studi pada kelompok USEP KM Sejahtera VIII di kelurahan Tegalrejo*, (Yogyakarta: Jurusan Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2013).

miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program wajib belajar 12 tahun, serta membantu kelancaran program sekolah.

Melalui Program BSM ini diharapkan anak sekolah dari rumah tangga keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orang tuanya. Program BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten atau Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marjinal.

Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan berdasarkan prestasi (beasiswa) mempertimbangkan kondisi siswa, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi siswa.

Menurut Juknis BSM Tahun 2018, BSM diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi dengan besaran sebagai berikut: BSM SD sebesar Rp 800.000 per satu peserta didik per satu tahun. BSM SMP sebesar Rp 1.000.000 per satu peserta didik per satu tahun. BSM SMA dan SMK sebesar Rp 1.400.000 per satu peserta didik per satu tahun. BSM SDLB/SMPLB/SMALB sebesar Rp 2.000.000 per peserta didik per satu tahun.

Di jenjang pendidikan tinggi, program beasiswa bagi anak kurang mampu juga digulirkan pemerintah dengan nama bantuan belajar mahasiswa miskin dan beasiswa bidik misi. Bidik misi bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang berpotensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Program BSM dilaksanakan oleh 2 (dua) Kementerian yang berbeda, yaitu Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi sekolah reguler yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan BSM bagi siswa yang bersekolah di Madrasah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Sumberdana semua bantuan ini adalah dari APBN.

Penerima dana BSM yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah siswa miskin dan rentan pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta yang telah memenuhi kriteria sesuai petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>28</sup>

### 3. Syarat ketentuan BSM

Untuk kriteria dasar penentuan penerima program BSM Kemendikbud 2014 adalah siswa SD, SMP, SMA, dan SMK yang orang tuanya kurang mampu membiayai pendidikan anaknya, orang tua miskin

---

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Panduan Pelaksanaan Bantuan Siswa Miskin (BSM) APBNP Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

atau rumah tangga miskin sesuai dengan kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua siswa penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)
- b. Siswa penerima Kartu Calon Penerima Bantuan Siswa Miskin
- c. Orang tua siswa peserta Program Keluarga Harapan (PKH)
- d. Siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya
- e. Siswa yatim piatu
- f. Siswa yang berasal dari panti asuhan
- g. Siswa yang berasal dari korban musibah, korban bencana, korban PKH dari rumah tangga sangat miskin dan siswa dari program keahlian pertanian (SMK).

## **E. Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.<sup>29</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feedback) dan pengalaman belajar.

---

<sup>29</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 49.

Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.<sup>30</sup>

Istilah konseling kelompok mengacu pada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian dari hari ke hari.<sup>31</sup>

Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.<sup>32</sup>

Jadi layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing – masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan

---

<sup>30</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), 118.

<sup>31</sup> Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 275.

<sup>32</sup> W.S Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), 589.

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2007), 179.

tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien.<sup>34</sup>

Dalam literatur professional mengenai konseling dalam kelompok, sebagaimana tampak karya Erle M. Ohlsen (1997), Don C. Dinkmeyer dan James J. Muro (1979), serta Gerald Corey (1981), dapat ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain

---

<sup>34</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), 120.

h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka.<sup>35</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b) Melatih anggota kelompok bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing – masing anggota kelompok
- d) Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok.

### 3. Struktur dalam konseling kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang lain yang terlibat dalam kelompok, jumlah yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok dan sifat kelompok.

#### a. Jumlah Anggota Kelompok

Sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggota berkisar antara 4 sampai 12 orang. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

---

<sup>35</sup> W.S Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 592-593

Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor data dibantu oleh konselor.

- b. Dalam konseling kelompok tidak ada homogenitas keanggotaan. Sebagian konseling kelompok dibuat homogeny dari segi jenis kelamin, jenis masalah gangguan, kelompok usia, dan sebagainya. Pada saat lain homogenitas ini tidak diperhitungkan secara khusus, artinya suatu konseling kelompok, misalnya dari segi usia diikuti oleh remaja maupun orang dewasa, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu kelompok usianya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.<sup>36</sup>

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok dan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

Konseling kelompok yang menerapkan anggota tetap dapat lebih mudah membentuk dan memelihara kohesivitasnya. Terapi jika terdapat anggota kelompok yang keluar, dengan system keanggotaan demikian

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 49.



tidak dapat ditambahkan lagi dan harus menjalankan konseling berapa pun jumlah anggotanya.

d. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short term group counselling*) membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.<sup>37</sup>

4. Proses Konseling Kelompok

Menurut Winkel, proses konseling kelompok yaitu:

a. Pembukaan

Diletakkan di dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah.

b. Penjelasan Masalah

Masing – masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara bebas.

---

<sup>37</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 123-124.

c. Penggalian Latar Belakang Masalah

Para konseli pada fase dua biasanya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi hidup masing – masing, diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi.<sup>38</sup>

Menurut Latipun, tahapan atau proses konseling kelompok yaitu:

1) Prakonseling: Pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta.

Dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota. Klien yang dimasukkan sebagai anggota dalam konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu. Ketentuan yang mendasari penyelenggaraan konseling jenis ini adalah adanya minat bersama, atas inisiatif sendiri, adanya kemauan dan mampu berpartisipasi di dalam proses kelompok.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> W.S Winkel & M.M Sri Hastuti, 607-611

<sup>39</sup> Prayitno, *Pelayanan Bimbingan*, 40-44

2) Tahap I: Tahap Permulaan ( Orientasi dan Eksplorasi)

Pada tahap ini menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota kelompok , anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok.

Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Pada tahap ini deskripsi tentang dirinya masih bersifat superfisial (permukaan saja, sedangkan persoalan yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan – aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk kelompok dan makna kelompok untuk mencapai tujuan.

3) Tahap II: Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing – masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab – sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaanya dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 44-47

4) Tahap III: Tahap Kerja – Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing – masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana – rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas. Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi tranferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar bertanggung jawab tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan terouaskan dengan kegiatan kelompok.<sup>41</sup>

5) Tahap IV: Tahap Akhir Konsolidasi dan Terminasi

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan – perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telkah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

#### 6) Setelah konseling: Tindak lanjut dan Evaluasi

Setelah berlangsung beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala – kendala dalam pelaksanaan di lapangan.

#### 5. Kelebihan Konseling Kelompok

Kelebihan konseling kelompok yaitu:<sup>42</sup>

- a. Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
- b. Kelompok dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
- c. Anggota belajar ketrampilan sosial, belajar berhubungan pribadi lebih mendalam
- d. Kesempatan dan menerima di dalam kelompok.
- e. Efisiensi dan ekonomis bagi konselor, karena dalam satu waktu tertentu dapat memberikan konseling bagi lebih dari seorang siswa.
- f. Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial.
- g. Kebersamaan dalam kelompok lebih memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru.
- h. Dalam konseling kelompok klien – klien tidak hanya memecahkan masalah masing – masing tetapi juga masalah orang lain.
- i. Di dalam kelompok, anggota akan saling menolong, menerima, berempati.

---

<sup>42</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 12.

## 6. Kelemahan Konseling Kelompok

Kekurangan konseling kelompok yaitu:

- a. Tidak semua orang cocok dalam kelompok
- b. Perhatian konselor lebih menyebar
- c. Sulit dibina kepercayaan
- d. Klien mengharapkan terlalu banyak dari kelompok
- e. Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan, tetapi sebagai tujuan.

Menurut Latipun, keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut: <sup>43</sup>

- 1) Setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok.
- 2) Konselor akan menghadapi masalah yang lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien.
- 3) Kelompok dapat berhenti karena masalah” proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien.
- 4) Kekurangan informasi individu yang mana yang sebaiknya ditangani dengan konseling individual.
- 5) Seseorang sulit dipercaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai, dan tingkah laku tidak dapat dibawa ke situasi

---

<sup>43</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 122.

kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat dicapai.

## **F. Konseling Realita**

### **1. Konsep Dasar Konseling Realita**

Konseling realita pertama kali dicetuskan oleh William Glasser yang lahir pada tahun 1925 dan menghabiskan masa kanak – kanak dan remajanya di Cliveland Ohio. Pendekatan ini berkembang karena ketidakpuasan Glasser terhadap pelaksanaan praktik pendekatan tradisional yang berlaku pada saat itu, terutama psikoanalisis.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengalaman praktik dengan kliennya, Glasser menemukan bahwa pendekatan psikoanalisis kurang efektif dan efisien dalam membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Karena itulah ia mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dan efisien dalam membantu klien mengubah perilakunya sehingga klien dapat memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab.

Menurut Gerald Corey terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku yang sekarang. Inti terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Glasser, w. *Reality Therapy, dalam Corsini, R.I ed. Current Psychoterapies, Third Edition* Itasca, illionis: F.E. Peacock Publisher Inc. 1984, 74.

<sup>45</sup> Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling &Psikoterapi, terj. E.Koswara, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 263.*

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa konseling realita adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku, karena dalam penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

## 2. Hakekat Manusia Menurut Pandangan Konseling Realita

Pada dasarnya Glasser memiliki pandangan yang positif dan optimis mengenai hakikat manusia.<sup>46</sup> ia berkeyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri. Dengan mendasarkan diri pada keputusan – keputusan yang dibuatnya, manusia dapat hidup bertanggung jawab, berhasil dan memuaskan daripada bergantung pada situasi. Disamping itu ia memandang, manusia dari sudut tingkah lakunya. Jadi manusia adalah apa yang ia lakukakan pada diri individu dapat dilakukan dengan cara mengubah tingkah lakunya. Pendekatan realita memandang tingkah laku berdasar pengukuran objektif, yang disebut realita. Ia berupa realitas praktis dari realitas moral.

Manusia memiliki kebutuhan psikologis tunggal yang disebut kebutuhan akan identitas. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan merasa adanya keunikan, perbedaan, dan kemandirian. Glasser menyebut dua identitas yang berlawanan yakni identitas berhasil dan identitas gagal. Dalam merumuskan identitas, orang yang sukses atau gagal. Dasar konseling realita adalah membantu klien mencapai

---

<sup>46</sup> Glasser, W., L. Zunin, “*Reality Therapy*” in R. Corsini (Ed.). *Curent Psychoterapies, Peacock*, (Itasca, III. 1974), 112.



kebutuhan untuk dicintai atau mencintai serta kebutuhan untuk merasa bahwa kita berharga bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Dalam pendekatan konseling realita, terdapat beberapa konsep dasar yang terpenting, konsep itu ialah *right*, *responsibility*, dan *reality*. Ketiga konsep ini dikenal dengan istilah 3R. Kekuatan untuk tumbuh yang mendorong menuju ke identitas sukses. Sebagaimana yang ditulis Glasser dan Zunin<sup>47</sup> : “ kita yakin bahwa setiap manusia memiliki kekuatan untuk tumbuh atau sehat. Pada dasarnya orang ingin mengisi dan memuaskan identitas sukses, menampilkan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.”Penderitaan pribadi banyak dapat diatasi atau diubah dengan mengubah identitas.

### 3. Tujuan Konseling

Tujuan konseling membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (*internal*). Orang dapat bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta mengembangkan rencana – rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

Glasser dan Zunin setuju bahwa konselor harus mempunyai tujuan umum yang disadari dari pikiran klien atas dasar tanggung

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

jawab individual dan klien harus menentukan tujuan – tujuan tingkah laku bagi dirinya sendiri. Mereka menulis bahwa kriteria konseling yang sukses bergantung pada tujuan yang ditentukan oleh klien. Konseling realita merupakan bentuk mengajar dan latihan individual secara khusus.<sup>48</sup>

Secara umum tujuan konseling realita sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Untuk itu dia harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realita adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (*framework*).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan konseling realita adalah mencapai kehidupan dengan *success identity* dan individu memahami dunia riilnya serta memenuhi kebutuhannya.<sup>49</sup>

#### 4. Teknik Konseling Realita

Terapi realita bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedur difokuskan pada kekuatan dan potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapi bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Glasser dan Zunin. *Reality Therapy*, 272.

<sup>49</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 102-103.

- a. Terlibat dalam permainan peran dengan klien.
- b. Menggunakan humor.
- c. Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun.
- d. Membantu klien dalam merumuskan rencana – rencana yang spesifik bagi tindakan.
- e. Bertindak sebagai model dan guru
- f. Memasang batas dan menyusun situasi terapi
- g. Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis.
- h. Melibatkan dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.<sup>50</sup>

##### 5. Prosedur Konseling Realita

Wubbolding menyatakan bahwa prosedur konseling realita menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai sistem WDEP.<sup>51</sup>

- a. Wants (keinginan), menilai kebutuhan dan keinginan konseli dari proses terapi atau proses konseling
- b. Doing and Direction (melakukan dan mengarahkan), konselor membantu konseli dalam menentukan perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologi.
- c. Evaluation (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku – perilakunya dalam mencapai keinginan.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 227-228

<sup>51</sup> Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*, ter. Haris H.Setadji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 533-536.

- d. Planning (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang lebih efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gerald Corey berpendapat bahwa prosedur konseling realita yang membawa ke perubahan adalah: <sup>52</sup>

- a. Mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi, konselor bertanya kepada konseli “ apa yang anda inginkan?” melalui pertanyaan terampil konseli didorong untuk mengenali, mendefinisikan kebutuhan yang diinginkan.
- b. Fokus pada perilaku sekarang, konselor menekankan perilaku sekarang dan hanya memperdulikan peristiwa di masa lampau hanya sejauh peristiwa itu ada pengaruhnya terhadap perilaku konseli pada saat sekarang.
- c. Mendorong konseli untuk mengevaluasi perilaku yang telah dilakukan.
- d. Mengajak konseli untuk membantu rencana dan komitmen. Konseli menetapkan rencana perubahan yang dikehendaki dan membangun komitmen untuk melaksanakanya. Tujuan rencana tersebut adalah mengatur terciptanya pengalaman yang berhasil. Melalui perancangan ini konselor mendorong konseli untuk memikul tanggung jawab atas pilihan tindakan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat dari Wubbolding dan Corey tentang prosedur konseling realita yang membawa perubahan tersebut, dapat

---

<sup>52</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek*, 553

disimpulkan bahwa prosedur atau langkah konseling realita membawa ke perubahan adalah menggunakan WDEP, yaitu: (a) Want (keinginan), mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konseli, (b) Doing and Direction (melakukan dan arah), konselor membantu konseli dalam menentukan perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologi yang dilakukan sekarang, (c) Evaluation (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku – perilakunya yang belum efektif dalam mencapai keinginannya, (d) Planing (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana perubahan tindakan yang lebih efektif dan membangun komitmen untuk melaksanakannya.

Inti dari konseling adalah adanya suatu rencana tindakan. Rencana tindakan merupakan penemuan cara yang lebih efektif untuk mendapatkan yang diinginkan, oleh karena itu rencana tindakan yang lebih efektif memiliki karakteristik tertentu seperti yang dijelaskan oleh Wubbolding dalam Palmer: (a) dirumuskan oleh konseli, (b) dapat dicapai atau realistis, (c) ditindaklanjuti segera mungkin, dan (d) berada sepenuhnya dalam kontrol konseli.<sup>53</sup> Corey menjelaskan rencana yang efektif dari Wubbolding adalah: (a) rencana dalam batas motivasi dan kapasitas konseli, (b) rencana sederhana dan dapat dipahami, (c) bersifat realistis dan dapat dilakukan, (d) melibatkan perbuatan positif, (e) dapat dilaksanakan secara mandiri, (f) dapat dilakukan berulang – ulang, (i) rencana yang akan dilaksanakan, sebaiknya dievaluasi bersama konselor,

---

<sup>53</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, 537.

(j) agar konseli ada komitmen untuk melaksanakan rencana, maka rencana berbentuk tertulis.<sup>54</sup>

### **G. Pengaruh Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna membantu siswa menyelesaikan permasalahan pemahaman karir yaitu memberikan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan bentuk layanan konseling yang melibatkan seorang konselor dengan beberapa konseli yang memiliki tujuan yang sama yaitu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dinamika kelompok ini berupa saling memberikan rasa aman dan nyaman kelompok, setiap anggota kelompok menumbuhkan rasa saling menerima, serta setiap anggota memberikan masukan yang konstruktif di dalam kelompok.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mendukung layanan konseling kelompok yaitu realita. Konseling realita mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dan efisien dalam membantu klien mengubah perilakunya sehingga klien dapat memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mendukung layanan konseling yaitu pendekatan trait factor. Konselor mempunyai peran secara aktif untuk mengarahkan konseli dalam menangani permasalahan yang dialami, khususnya permasalahan karir.

---

<sup>54</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik*, 538.

Selama proses konseling, konselor mempunyai peran aktif dalam mengarahkan konseli membangun pemahaman utuh mengenai potensi dan minat yang dimiliki, serta menemukan kemungkinan karir yang sesuai dengan konseli. Oleh sebab itu, konselor dapat memaksimalkan kekuatan dalam kelompok berupa dinamika kelompok dengan membangun sikap saling menghargai antar konseli.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini menggunakan teknik konseling realita diharapkan dapat meningkatkan karir siswa dari keluarga miskin. Peneliti memilih teknik konseling realita, karena dari beberapa hasil penelitian yang terdapat dalam kajian pustaka sudah menunjukkan bahwa teknik konseling realita ini efektif dalam memilih karir di masa depan dan bertanggung jawab.

#### **H. Hipotesis**

Maka dirumuskan hipotesis sementara dalam penelitian ini yaitu:“ Konseling kelompok realita dapat meningkatkan pemahaman karir siswa dari keluarga miskin”.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode jenis penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.<sup>1</sup> Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>2</sup>

Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi, dan observasi.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *treatment* yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Dalam penelitian eksperimen, peneliti harus menyusun

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 72.



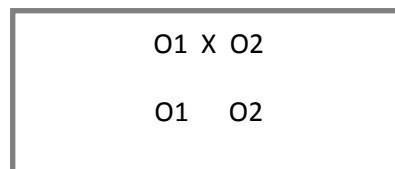
variabel-variabel, minimal satu hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang ada.<sup>3</sup>

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design-The Nonequivalent Control Group Design*.<sup>4</sup> Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol, yang dibentuk berdasarkan hasil tes skala karir siswa dari keluarga miskin.

Dengan desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi. Kedua kelompok diberi *pre-test*, kemudian diberi perlakuan (untuk kelompok eksperimen), dan terakhir diberikan *post-test*.<sup>5</sup> Dalam hal ini penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan hasil *skor pre-test* yang sama atau setara.<sup>6</sup> Berikut ini adalah bagan alur kerja Quasi Eksperimental:

**Tabel 1**  
**Quasi Ekperimental Design**  
**The Nonequivalent Control Group Design**



---

<sup>3</sup>Jamal, Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 49-51.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 77.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.78.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.114-116

Keterangan:

O1 : *Pre-Test*

O2 : *Post-Test*

X : Perlakuan

Pengaruh perlakuan (X) diamati dalam situasi yang lebih terkontrol yaitu dengan membandingkan selisih (O2 – O1 pada kelompok eksperimen) dengan selisih (O2 – O1 pada kelompok kontrol).

Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menggunakan konseling kelompok realita, yang terdiri dari lima (5) sampai sepuluh (10) siswa.<sup>7</sup> Langkah yang pertama yang dilakukan ialah pemeriksaan awal (*pre-test*) untuk mengetahui karir siswa, kedua, pemberian *treatment* (perlakuan), dan ketiga, pemberian *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan karir siswa.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah gejala yang dipersoalkan. Gejala bersifat membedakan satu unsur populasi dengan unsur yang lain. Sehingga variabel dalam penelitian kuantitatif harus memiliki nilai yang bervariasi karena bersifat membedakan. Menurut Winarno Surachmat variable dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 60-61.

1. Variabel independen : konseling kelompok realita
2. Variabel dependen : pemahaman karir siswa dari keluarga miskin

#### **D. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dari kedua variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman karir siswa

Kemampuan siswa untuk dapat memahami potensi yang dimiliki serta dapat mempelajari pilihan-pilihan jurusan yang diminati untuk melakukan perencanaan karir yang realistik dan mampu mengambil keputusan mengenai jurusan yang akan dipilih setelah lulus dari SMK, serta yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam menentukan karir siswa, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala yang didasarkan pada teori trait factor yang beranggapan bahwa memilih karir harus mengenal diri sendiri, sikap, minat, ambisi.

Tingkat kematangan karir dilihat dari besarnya skor yang diperoleh. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin sesuai pula kematangan karirnya dan semakin skor total yang diperoleh menunjukkan semakin tidak sesuai pula kematangan karir.

##### 2. Konseling Kelompok Realita

Konseling kelompok realita yaitu upaya konselor membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal dengan suatu bentuk modifikasi tingkah laku, dan menekankan kepada tanggung jawab.

Konseling kelompok realita didefinisikan sebagai pemberian layanan konseling realita secara kelompok kepada beberapa siswa yang berjumlah 5 sampai 10 orang. Konseling kelompok realita yang digunakan adalah menggunakan strategi *WDEP* (*Want, Doing, Evaluating, Planing*).

- a. **W** (*Want*), meminta apa yang diinginkan konseli dalam hidupnya terkait dengan karir siswa.
- b. **D** (*Doing*), mendiskusikan tentang perilaku saat ini yang mencakup perilaku, pikiran, dan perasaan saat ini.
- c. **E** (*evaluating*), konselor membantu konseli untuk melakukan penilaian terhadap perilaku siswa yang belum efektif yang dapat dipertanggung jawabkan.
- d. **P** (*planning*), mencakup rencana konseli secara spesifik yang dapat dicapai dan dapat dilakukan secara terus menerus. Strategi *WDEP* ini diberikan kepada konseli dalam kelompok minimal 3 kali pertemuan yang dilaksanakan minimal selama 45 menit sampai 90 menit.

#### **E. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi data penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan cara *sampling purposive* yaitu teknik penentuan

sampel dengan mempertimbangkan tertentu<sup>8</sup>. Subjek yang dipilih dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki skor terendah dari hasil pre-test yang berjumlah 11 siswa terbagi menjadi dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol
- 2) Pengelompokan berdasarkan skor karir siswa terendah
- 3) Siswa yang memiliki karir rendah, yang dibuktikan dari *pre-test*
- 4) Siswa bersedia bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengikuti sesi konseling awal sampai akhir
- 5) Untuk penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dengan kriteria nilai skor siswa terendah di bagi rata rata – rata. Apabila nilai terendah kurang dari 100 termasuk kategori kelompok eksperimen.
- 6) Kategori subjek dihitung dari skor terendah sampai tertinggi. Berdasarkan jumlah item skala karir siswa adalah 40 item dengan rentang 1 sampai 4, sehingga diperoleh nilai minimal 40 diperoleh dengan mengalikan skor 1 dengan jumlah item 40. Nilai maksimal diperoleh 120 diperoleh dengan mengalikan skor 4 dengan jumlah item 40. Nilai rata-rata diperoleh menjumlahkan nilai minimal dan maksimal di bagi 2. Standar deviasi dari skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi 5. Kategori rendah rentang 100 kebawah, kategori sedang 100 ke bawah dan skor 100 dikategorikan tinggi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 124

## **F. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif Walisongo yang beralamatkan Jl. KH.Ridwan Kajoran Magelang. Adapun waktu pelaksanaan yaitu pada tahun ajaran 2017/2018, yaitu pada semester II, pada bulan Maret-Juni 2018. Selain itu berdasarkan pengamatan dan survey peneliti terhadap karir siswa yang menunjukkan adanya siswa yang memiliki karir siswa yang rendah dan layanan konseling kelompok realita belum pernah dilaksanakan bagi siswa SMK Ma'arif Walisongo Kajoran.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.<sup>9</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Skala**

Dalam penelitian ini data-data yang diungkap dengan menggunakan skala karir siswa miskin. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat karir siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan atau pemberian *treatment*.

Keuntungan dari pengumpulan data menggunakan metode skala adalah metode skala hanya membutuhkan biaya yang relatif lebih murah, pengumpulan data lebih mudah, terutama pada responden yang

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), 123.

terpencar – pencar, relatif membutuhkan waktu yang sedikit.<sup>10</sup> Skala dalam penelitian ini menggunakan skala uji terpakai.

Metode skala merupakan pemberian respon yang berwujud atau berisi daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis, yang kemudian diisi oleh responden untuk skala karir siswa dari keluarga miskin. Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang sudah peneliti modifikasi dengan menghilangkan alternatif jawaban yang di tengah juga akan menghilangkan alternatif jawaban yang ditengah juga akan menghilangkan banyak data peneliti, sehingga mengurangi banyak informasi dari responden.<sup>11</sup>

Skala model *Likert*. Ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari sejumlah item yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favorable* dan *unfavaorable* yang harus direspon oleh subyek, dengan skor pada masing – masing item berada pada gradasi sangat positif sampai sangat negatif pada tentang 1 – 4 untuk jawaban *favourable* dan *Unfavourable*. Untuk pernyataan *favourable* jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4 (empat). jawaban Sesuai (S)

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981), 160

memiliki skor 3 (tiga) ,jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 3 (tiga),jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 4 (empat).

**Tabel 2**  
**Skor pernyataan jawaban *Favourable* dan *Unfavourable***

Alternatif jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Peneliti akan menyajikan *blue print* karir siswa yang akan diuji cobakan pada kelas 10. Selanjutnya hasil uji coba tersebut akan di validasi menggunakan SPSS, sehingga akan tedeteksi item mana *valid* dan *tidak valid*. Selanjutnya item yang valid akan digunakan untuk mengukur karir siswa kelas 11 SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang Adapun skala karir siswa ada pada lampiran 2 . Distribusi item skala karir siswa seperti tabel 4

**Tabel 3**  
***Blueprint* Skala Karir Siswa Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Pemahaman Diri	a.Pemahaman Terhadap Minat	1,3,5	2,4,8	6
		b. Pemahaman Terhadap bakat	6,10	7,9	4
		c.Pemahaman Terhadap Karakteristik Kepribadian	11,3	12,14	4
2.	Pengetahuan tentang karir	a.Pengetahuan tentang keterampilan yang harus dimiliki	15,17,19	16,18	5
		b.kesempatan yang tersedia	20,22,24	21,22,36	6



		dan berkonsentrasi pada tujuan			
3.	Pengaruh sosial	a.Pengaruh masyarakat	29,30	27,33, 40	6
		b.Keluarga	25,31, 35	32,34, 37	6
		c.Teman sebaya	36,38	28, 39	5
	<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Untuk mengetahui perbedaan itu signifikan atau tidak, maka hasil t hitung tersebut dibandingkan t table, jika t hitung lebih besar daripada t table maka perbedaan signifikan sehingga instrument dapat dinyatakan valid<sup>12</sup>. Uji validitas ini menggunakan SPSS versi 21.0

Setelah melewati proses uji coba skala, atau proses uji validasi pada skala karir siswa, maka skala yang telah disajikan tersebut di atas telah mengalami perubahan item karena terdapat beberapa item yang hilang atau gugur. Namun demikian, aspek karir siswa sudah terwakili dari item yang valid. Item yang valid menjadi 32 dan yang gugur sebanyak 8 item. Berikut ini merupakan *blueprint* item skala karir siswa setelah melewati uji coba validitas

**Tabel 4**  
***Blueprint* Skala Pemahaman Karir Siswa yang Valid**

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Pemahaman Diri	a.Pemahaman Terhadap Minat	1, 3, 5	4	5
		b. Pemahaman Terhadap bakat	10	9	2
		c.Pemahaman	11, 3	12, 14	4

<sup>12</sup> Sugiono, METODE PENELITIAN, kuantitatif, kualitatif dan R & D, 125.

		Terhadap Karakteristik Kepribadian			
2.	Pengetahuan tentang karir	a.Pengetahuan tentang keterampilan yang harus dimiliki	15, 17, 19	16, 18	5
		b.kesempatan yang tersedia dan berkonsentrasi pada tujuan	22, 24	21, 22,36	5
3.	Pengaruh sosial	a.Pengaruh masyarakat	29, 30	40	3
		b.Keluarga	25, 31, 35	37	4
		c.Teman sebaya	36, 38	28,37,39	5
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>15</b>	<b>32</b>

## 2. Observasi

Observasi, yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika perkembangan subjek penelitian selama pelaksanaan *treatment* (konseling kelompok realita) berlangsung. Adapun pedoman ada pada lampiran 4 dan 5.

## 3. Wawancara

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara karena, peneliti dan konseli saling berhadapan langsung maka akan dapat diketahui perubahan yang dialami konseli dan perkembangan psikologi subjek mengenai perubahan yang dialami setelah mendapatkan *treatment* dilaksanakan

konseling kelompok realita. Adapun pedoman wawancara ada pada lampiran 6.

#### 4. Kuisoner (Angket)

Kuisoner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa bisa diharapkan dari responden.<sup>13</sup>

Kuisoner (angket) ini ditujukan kepada siswa yang terpilih sebagai anggota konseling kelompok. Adapun angket tersebut ada pada lampiran 7 dan 8.

### **H. Uji Validasi dan Realibilitas**

#### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu test instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *corrected item total correlation* yaitu dengan mengkorelasikan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 142

antar skor tiap item dengan skor total dan melakukan korelasi terhadap nilai koefisien korelasi yang overestimasi.<sup>14</sup>

Tahapan uji validitas skala ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian eksperimen yaitu untuk mengetahui tingkat kevalidan skala yang digunakan. Uji validitas skala karir siswa ini diujikan kepada siswa kelas 10 yang memiliki karakteristik hampir sama dengan subjek penelitian yaitu siswa berasal dari keluarga miskin. Uji validitas ini menggunakan SPSS for windows Versi 21.0 . didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil uji Validitas Skala Pemahaman Karir Siswa**

Nomor Butir	Angka Koefisien	Keterangan
1	0,220	Tidak Valid
2	0,620	Valid
3	0,553	Valid
4	0,865	Valid
5	0,402	Valid
6	0,261	Tidak Valid
7	0,876	Valid
8	0,612	Valid
9	0,620	Valid
10	0,553	Valid
11	0,865	Valid
12	0,402	Valid
13	0,876	Valid
14	0,876	Valid
15	0,876	Valid
16	0,774	Valid
17	0,774	Valid
18	0,876	Valid
19	0,237	Tidak Valid
20	0,911	Valid

<sup>14</sup> Dwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 24.

21	0,521	Valid
22	0,282	Tidak Valid
23	0,876	Valid
24	0,402	Valid
25	0,094	Tidak Valid
26	0,046	Tidak Valid
27	0,774	Valid
28	0,675	Valid
29	0,889	Valid
30	0,553	Valid
31	0,372	Valid
32	0,127	Tidak Valid
33	0,458	Valid
34	0,625	Valid
35	0,911	Valid
36	0,876	Valid
37	0,876	Valid
38	0,876	Valid
39	0,378	Valid
40	0,1	Tidak Valid

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dari 40 item yang valid, berarti delapan (8) item yang lain dinyatakan tidak valid. Item dikatakan tidak valid jika p-value lebih kecil dari 0,05 ( $P < 0,05$ ) dengan menggunakan tingkat signifikan 5% dan item yang dikatakan valid apabila mencapai angka koefisien validitas minimal 0,30 karena jika kurang dari 0,30 dianggap tidak memuaskan.<sup>15</sup>

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah terjemahan dari reality yang berasal dari kata *rely* dan *ability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat

---

<sup>15</sup> Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 103.

dipercaya.<sup>16</sup> Untuk mengetahui reliabilitas skala karir siswa dari keluarga miskin digunakan teknik koefisien Alpha Cronbach. Kedua uji di atas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *For Windows Version 21.0*. Hasil uji reliabilitas tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar , hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan adalah reliabel. Hasil olah data secara detail dapat dilihat pada lampiran 10.

### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Yaitu, pertama, analisis statistik non-parametrik dengan teknik Mann-Whitney dan Wilcoxon.<sup>17</sup> Untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok realita terhadap karir siswa dari keluarga miskin.

Kedua, analisis data pendukung untuk mengungkapkan keadaan perkembangan psikologis konseli selama proses konseling. Analisis terhadap data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode observasi, angket, dan interview terhadap subjek penelitian.

### **J. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini termuat dalam tiga tahap yakni, tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai tiga tahap tersebut:

---

<sup>16</sup> Masri Singaramun, Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 95.

<sup>17</sup> Jumlah sampel uji coba sebagaimana contoh yang disampaikan oleh Sugiyono dalam *Metode Penelitian Pendidikan*, 214.

a. Tahap awal

Pada tahap awal dilaksanakan kegiatan: (1) penyusunan skala karir siswa, (2) penyusunan modul, (3) telaah ulang modul. Penyusunan skala karir siswa bertujuan untuk menyusun alat instrument sebagai alat untuk mengetahui skor karir siswa. Skala yang digunakan adalah skala uji terpakai. Penyusunan modal ditujukan untuk merumuskan materi yang digunakan dalam memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek penelitian. Dengan demikian, perlu dilakukan telaah ulang model, dengan memperhatikan perbaikan dari dosen pembimbing dan beberapa pihak untuk merevisi modul tersebut. Adapun modul ada pada lampiran 1.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ditempuh melalui 3 tahap, yakni pelaksanaan *pre-test*, konseling kelompok realita, dan *post-test*. Tahap *pre-test* diberikan untuk mengetahui kondisi awal karir siswa dari keluarga miskin. Selanjutnya, pelaksanaan konseling kelompok realita, yang mengacu pada modul atau panduan layanan yang telah direvisi. Setelah itu, subjek dikenai *post-test* untuk mengetahui perubahan karir siswa dari keluarga miskin.<sup>18</sup>

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir ini, terdiri dari tahap analisis data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan uji statistik program SPSS For Windows Version

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.308

dan analisis data pendukung dengan menggunakan observasi, angket dan interview. Uji statistik dimaksudkan untuk mengetahui apakah konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan karir siswa dari keluarga miskin atau tidak.

## **K. Treatment**

*Treatment* dalam penelitian ini adalah pemberian layanan konseling kelompok realita kepada subyek penelitian yang mengalami karir siswa yang rendah yang berfungsi untuk mengubah kondisi karir subyek penelitian, sehingga dapat diketahui efektivitas *treatment* yang dirumuskan. Sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan, pemberian treatment kepada subjek penelitian dilaksanakan pada tahap pelaksanaan konseling.

Pemberian konseling kelompok realita dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam jangka waktu 1 bulan . Pelaksanaan dalam pemberian konseling ini adalah peneliti sendiri (konselor). Pelaksanaan di dampingi oleh observer yaitu guru disekolahan. Adapun pelaksanaan konseling kelompok realita adalah sebagai berikut:

### 1. Pertemuan pertama

#### a. Tahap awal

Pada pertemuan ini, peran konselor sebagai pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya sebagai orang yang benar – benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan, peran pemimpin kelompok dalam penelitian ini adalah



menciptakan suasana keterbukaan, kebersamaan, dan meningkatkan minatnya dan keikutsertaan dalam konseling kelompok. Pada tahap awal ini konselor memperkenalkan dirinya terlebih dahulu baru masing – masing anggota kelompok memperkenalkan dirinya. Tujuan dari kegiatan ini agar membangun hubungan yang akrab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok.

b. Tahap peralihan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya. Tujuan tahap ini adalah mengetahui kesiapan anggota kelompok dan mengkondisikan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan konseling sehingga proses konseling berjalan lancar. Peran pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka tidak mempergunakan cara – cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendoring suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.<sup>19</sup>

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan konseling ini terdiri dari 2 sesi yaitu sesi 1.

Dalam sesi konselor menyampaikan materi tentang pemahaman

---

<sup>19</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), 157

diri, minat tentang karir. Manfaat dari tersebut agar konseli itu memahami diri sendiri baik pikiran dan tingkah lakunya.

## 2. Pertemuan kedua, tahap kegiatan konseling

Setelah pemimpin menggeneralisasi problem anggota pada pertemuan pertama, pada pertemuan 2 di sesi I ini pelaksanaan konseling menggunakan teori realita dengan WDEP terdiri aspek want (keinginan) dalam hidupnya saat ini, aspek doing dan direction (arah perilaku), aspek evaluation (evaluasi perilaku sebelumnya yang belum efektif), dan aspek planning (perencanaan perilaku kedepan yang lebih baik, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan diri).

Tujuan tahap ini yaitu untuk membantu anggota kelompok dalam mengeksplorasi hal – hal apa saja yang diinginkan dalam kehidupan, yang bisa dilakukan dengan mengevaluasi perilaku – perilaku sebelumnya yang belum efektif, dan merencanakan perilaku – perilaku yang bertanggung jawab untuk masa depannya sesuai kemampuannya. Setelah itu, konselor mengakhiri pertemuan kedua dengan menyimpulkan hasil konseling dipertemuan kedua dan menyampaikan bahwa konseling di pertemuan ketiga akan merumuskan rencana perilaku konseli pada masa yang akan datang yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Konselor menutup pertemuan kedua dan mendorong konseli untuk hadir dalam pertemuan ketiga.

### 3. Pertemuan ketiga, lanjutan tahap konseling

Pertemuan ketiga ini yaitu tahap eksplorasi perencanaan dengan tujuan untuk membantu konseli dalam merencanakan perilaku dan komitmen yang dapat dilakukan konseli. Konselor mendorong konseli untuk menetaakan perubahan apa yang dikehendaki dan mengeksplorasi rencana – rencana perilaku untuk mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, konselor juga mendorong konseli untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah ditentukan konseli.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok. Kegiatan evaluasi diawali dengan pengisian skala karir siswa dari keluarga miskin sebagai post – test. Setelah itu, pemimpin kelompok membagikan angket evaluasi kepada anggota dan mempersilahkan anggota untuk menyampaikan kesan – kesan selama konseling berlangsung. Pemimpin kelompok merangkum dari pertemuan awal samapi akhir menyampaikan kelebihan forum konseling kelompok kepada anggota. Pertemuan ketiga ini diakhiri do'a dan salam.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, di paparkan tentang hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum pemahaman karir siswa dari keluarga miskin subyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil analisis data.

#### **A. Gambaran Umum Pemahaman Karir Siswa Dari Keluarga Miskin Subyek Penelitian**

Gambaran umum mengenai pemahaman karir siswa dari keluarga miskin subyek penelitian sebelum dilakukan konseling kelompok realita. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang yang memiliki pemahaman karir yang rendah berdasarkan skala karir siswa dari keluarga miskin yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan (treatment). Gambaran umum mengenai pemahaman karir siswa dari keluarga miskin pada masing-masing kelompok diperoleh melalui kegiatan pre-test yang diberikan sebelum adanya perlakuan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman peneliti untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok realita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Berdasarkan skala pretest siswa XI Smk Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru BK di tempat penelitian, diperoleh gambaran tentang pemahaman karir siswa dari keluarga miskin kelas XI SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu multimedia, rekaya perangkat lunak, administrasi perkantoran. Bahwa siswa belum memiliki karir yang sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yaitu siswa mampu menjadi insan yang unggul sesuai dengan potensi masing-masing, terampil, siswa memiliki soft skill dan keterampilan yang dijadikan bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang , matang, siswa mampu menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi segala permasalahan hidupnya, dan mandiri, siswa menjadi manusia yang mandiri tidak tergantung oleh orang lain mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Siswa yang mempunyai pemahaman karir rendah menunjukkan sikap seperti tidak ada minat, kurangnya kemampuan intelegensi, bakat, kurangnya ketrampilan, kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja, masalah keterbatasan pribadi, pengaruh masyarakat, keadaan ekonomi daerah, status sosial ekonomi keluarga, tinggi dan rendahnya pendapatan orang tua, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya.<sup>2</sup>

Kondisi pemahaman karir siswa yang rendah tersebut juga dibenarkan oleh guru yang mengajar dikelas XI pada tahun 2017/2018 ini, mereka menyatakan bahwa siswa kelas XI memiliki pemahaman karir yang rendah sehingga kurang mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun demikian bukan

---

<sup>2</sup> Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 645

berarti bahwa kondisi seluruh siswa di SMK Ma'arif Walisongo Kajoran tidak memiliki pemahaman karir yang tinggi. Namun masih ada siswa yang memiliki pemahaman karir yang tinggi walaupun dari keluarga miskin, mempunyai semangat yang tinggi. Dengan demikian kondisi rendahnya karir siswa tersebut dialami oleh sebagian siswa.

## **B. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan. Persiapan tersebut meliputi perijinan, baik dari pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun pihak SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang.

Persiapan berikutnya adalah penentuan tanggal pelaksanaan penelitian, dan ditentukan pada bulan bulan Maret – Juni 2018. Persiapan selanjutnya berdiskusi dengan wali kelas, guru BK yang lain untuk menjadi observer selama penelitian dilakukan.

## **C. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian meliputi pelaksanaan uji coba modul, pelaksanaan uji coba skala, dan pemberian intervensi (*treatment*).

### **1. Uji Coba Modul Konseling Kelompok Realita**

Pelaksanaan uji coba modul ini dilaksanakan pada bulan April 2018 kepada siswa yang mengalami karir yang rendah berdasarkan data survey yang dilakukan peneliti. Treatment dilakukan terhadap siswa yang memiliki masalah dalam karir yang rendah dengan perlakuan konseling kelompok realita dari tahap pembentukan sampai tahap pengakhiran yang dilakukan dua

kali pertemuan dalam dua hari berturut – turut tanpa ada lembar kerja, dan diobservasi oleh guru di SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang.

Berdasarkan evaluasi dari pelaksanaan uji coba modul, maka saran perbaikan dari observer adalah konseling dilakukan tiga kali pertemuan dalam waktu dua minggu, supaya siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan hasil konseling dalam dirinya, dan siswa berkesempatan untuk merenung rencana – rencana perubahan yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa setelah selesai diberi konseling kelompok realita, mereka menyampaikan ungkapan semangat dan memiliki tujuan kembali. Namun ketika ditanya masalah waktu, siswa menjawab terlalu cepat untuk mengambil keputusan dan menyusun rencana. Modul dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2. Uji Coba Skala Pemahaman Karir Siswa

Uji coba pemahaman karir siswa ini merupakan prasyarat sebelum kegiatan eksperimen dilakukan. Uji coba skala diperlukan untuk mengetahui tingkat validitas dan realibilitas dari skala tersebut agar nantinya pada saat digunakan untuk mengukur karir siswa dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, dan ketika digunakan untuk melakukan pengukuran lagi dalam jangka waktu tertentu, maka skala tersebut tetap menunjukkan hasil yang sama atau reliabel.

Uji coba skala dilakukan dengan membagikan skala pemahaman karir siswa kepada siswa selain subjek penelitian. Data yang telah diperoleh diolah

dengan menggunakan product moment dari Karl Pearson dengan bantuan SPSS For Windows Versi 21.0 di dapatkan sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Tabel Hasil Uji Skala Pemahaman Karir Siswa**

<b>Nomor Butir</b>	<b>Angka Koefisien</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Angka Koefisien</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	0,220	Tidak Valid	<b>21</b>	0,521	Valid
<b>2</b>	0,620	Valid	<b>22</b>	0,282	Tidak Valid
<b>3</b>	0,553	Valid	<b>23</b>	0,876	Valid
<b>4</b>	0,865	Valid	<b>24</b>	0,402	Valid
<b>5</b>	0,402	Valid	<b>25</b>	0,094	Tidak Valid
<b>6</b>	0,261	Tidak Valid	<b>26</b>	0,046	Tidak Valid
<b>7</b>	0,876	Valid	<b>27</b>	0,774	Valid
<b>8</b>	0,612	Valid	<b>28</b>	0,675	Valid
<b>9</b>	0,620	Valid	<b>29</b>	0,889	Valid
<b>10</b>	0,553	Valid	<b>30</b>	0,553	Valid
<b>11</b>	0,865	Valid	<b>31</b>	0,372	Valid
<b>12</b>	0,402	Valid	<b>32</b>	0,127	Tidak Valid
<b>13</b>	0,876	Valid	<b>33</b>	0,458	Valid
<b>14</b>	0,876	Valid	<b>34</b>	0,625	Valid
<b>15</b>	0,876	Valid	<b>35</b>	0,911	Valid
<b>16</b>	0,774	Valid	<b>36</b>	0,876	Valid
<b>17</b>	0,774	Valid	<b>37</b>	0,876	Valid
<b>18</b>	0,876	Valid	<b>38</b>	0,876	Valid
<b>19</b>	0,237	Tidak Valid	<b>39</b>	0,378	Valid
<b>20</b>	0,911	Valid	<b>40</b>	0,1	Tidak Valid

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dari 40 item pernyataan, terdapat 32 item yang valid, berarti 8 item yang lain dinyatakan tidak valid atau tidak lolos uji validasi. Item dikatakan valid jika p-value lebih kecil dari 0,05 ( $P < 0,05$ ) dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan item yang dikatakan valid mencapai angka koefisien validitas minimal 0,30 karena jika kurang dari 0,30 dianggap tidak memuaskan. Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik alpha crinbach dengan bantuan



SPSS For Windows Versi 21,0. Hasil uji reliabilitas tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,993, hal ini menunjukkan bahwa pada item pernyataan adalah reliabel. Hasil olah data secara detail dapat dilihat pada lampiran 10.

Berdasarkan hasil olah data tersebut, 32 item valid, sudah mewakili dari seluruh aspek karir siswa yang ditentukan peneliti yang selanjutnya dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pre-test pada subyek penelitian untuk mengetahui kondisi awal karir siswa.

### 3. Pelaksanaan Pre-Test Pemahaman Karir Siswa

Pelaksanaan pre-test karir siswa dengan menggunakan skala karir siswa yang sudah lolos uji validitas dan reliabilitas, dilakukan kepada subyek penelitian pada bulan mei 2018. Hasil dari pre-test digunakan untuk mengetahui kondisi awal karir siswa sekaligus digunakan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini adalah pre-test karir siswa dari keluarga miskin.

**Tabel 7**  
**Data Hasil Pre-Test Pemahaman Karir Siswa**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pre-Test	Kategori
1	AI	Laki – laki	103	Rendah
2	AR	Laki – laki	115	Rendah
3	AIN	Laki – laki	101	Rendah
4	AA	Laki –laki	122	Sedang
5	ALF	Perempuan	123	Sedang
6	AN	Perempuan	149	Tinggi
7	AAA	Laki – laki	159	Tinggi

8	ANT	Perempuan	109	Rendah
9	ZT	Laki – laki	130	Sedang
10	YUS	Perempuan	143	Tinggi
11	ALF	Perempuan	95	Rendah
12	WA	Perempuan	133	Sedang
13	HA	Laki – laki	101	Rendah
14	TO	Perempuan	150	Tinggi
15	DZ	Perempuan	105	Rendah
16	SU	Perempuan	128	Sedang
17	SEP	Perempuan	130	Sedang
18	DHZ	Perempuan	115	Rendah
19	NUR	Perempuan	150	Tinggi
20	NI	Perempuan	146	Tinggi
21	AT	Perempuan	105	Rendah
22	MUS	Laki – laki	128	Sedang
23	AFA	Perempuan	113	Rendah
24	MF	Perempuan	147	Tinggi
25	IIN	Laki – laki	115	Rendah
26	GUN	Laki – laki	130	Sedang
27	DFR	Perempuan	146	Tinggi
28	KH	Laki – laki	135	Sedang
29	ASR	Laki – laki	132	Sedang
30	AN	Laki – laki	112	Sedang

Kategori subjek dihitung dari skor terendah sampai tertinggi. Berdasarkan jumlah item skala karir siswa adalah 40 item dengan rentang 1 sampai 4, sehingga diperoleh nilai minimal 40 diperoleh dengan mengalikan skor 1 dengan jumlah item 40. Nilai maksimal diperoleh 120 diperoleh dengan mengalikan skor 4 dengan jumlah item 40. Nilai rata-rata diperoleh menjumlahkan nilai minimal dan maksimal di bagi 2. Standar deviasi dari skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi 5. Kategori rendah rentang 100 ke bawah, kategori sedang 100 ke bawah dan skor 140 dikategorikan tinggi. Selanjutnya hasil skala karir siswa tersebut dikategorikan ke dalam tingkatan tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Rentang Skor Hasil Pre-Test Karir Siswa**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	141-170	Tinggi	8 siswa	32 %
2	111-140	Sedang	11 Siswa	44%
3	71-110	Rendah	11 Siswa	44%
<b>Jumlah</b>			<b>30 Siswa</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel rentang skor tersebut diatas, dapat diketahui bahwa subyek yang memiliki karir siswa dalam kategori rendah berjumlah sebelas (11) orang, karir siswa dalam kategori sedang berjumlah sebelas (11) orang dan karir siswa dalam kategori tinggi berjumlah delapan (8) orang. Selanjutnya kelompok subyek yang memiliki skor karir siswa dalam kategori rendah dibagi

menjadi dua kelompok terdiri dari kelompok eksperimen berjumlah enam (6 ) orang dan kelompok kontrol berjumlah (5) orang. Antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki skor karir siswa yang setara. Adapun nama – nama subyek yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Nama – nama Subyek Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Skor Motivasi Belajar	Kategori
1	Eksperimen	AI	Laki - laki	103	Rendah
2		AR	Laki - laki	115	Rendah
3		AIN	Laki – laki	101	Rendah
4		ANT	Perempuan	109	Rendah
5		ALF	Perempuan	95	Rendah
6	Kontrol	HA	Laki – laki	101	Rendah
7		DZ	Perempuan	105	Rendah
8		DHZ	Perempuan	115	Rendah
9		AT	Perempuan	105	Rendah
10		AFA	Perempuan	113	Rendah
11		IIN	Laki – laki	115	Rendah

#### 4. Pelaksanaan Treatment (Konseling Kelompok Realita)

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah jadwal pelaksanaan konseling kelompok realita sebagai treatment untuk kelompok eksperimen, dengan berkonsultasi dengan pihak koordinator BK dan pihak kurikulum, karena pelaksanaan treatment peneliti dibantu oleh observer dari guru di SMK Ma'arif Walisongo Kajoran

Magelang, dilakukan selama tiga kali pertemuan, masing – masing pertemuan terdiri dari beberapa sesi.

Pelaksanaan treatment yang berupa konseling kelompok dilaksanakan empat, yaitu (a) tahap pembentukan keterlibatan kelompok, (b) tahap peralihan, (c) tahap kegiatan konseling, (d) tahap pengakhiran.

Pelaksanaan konseling kelompok realita dilakukan terhadap kelompok eksperimen sebagai treatment terhadap siswa yang memiliki karir siswa yang rendah. Konseling kelompok realita dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dalam jangka waktu dua minggu. Pemimpin kelompok dalam konseling kelompok realita ini adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai konselor di tempat penelitian dan diobservasi oleh teman sejawat yang lain. Konseling kelompok realita dilakukan dengan beberapa tahap dengan menggunakan beberapa teknis dan prosedur. Berikut adalah gambaran singkat tentang tahapan pelaksanaan treatment dari tahap awal sampai tahap penutup.

**Tabel 10**  
**Pelaksanaan Konseling Kelompok Realita**

NO	TAHAP KONSELING	KEGIATAN
1	Tahap Awal	Pembentukan Kelompok Konseling
2	Tahap Peralihan	Pengkondisian persiapan anggota untuk mengikuti konseling kelompok realita
3	Tahap Kegiatan/Konseling Kelompok Realita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi problem/permasalahan</li> <li>2. Identifikasi penyebab</li> <li>3. Penyelesaian permasalahan dengan konseling kelompok realita strategi WDEP</li> </ol>
4	Tahap Pengakhiran/Penutup	4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Adapun uraian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Pada tahap awal konseling kelompok realita merupakan pertemuan yang pertama. Kegiatan awal ini melakukan pembentukan kelompok konseling terdiri dari enam siswa (lima siswa laki-laki dan satu siswa perempuan). Kelompok konseling ini sudah terbentuk dari siswa – siswa yang memiliki skor dari hasil skala motivasi. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan bukan semata- mata untuk membentuk kelompok dari yang belum ada menjadi ada, karena kelompok sudah terbentuk melalui pre-test. Pembentukan kelompok ini dimaksudkan untuk membentuk kebersamaan dan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok /konselor. Adapun prosedur dalam pelaksanaan tahap awal adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka konseling kelompok realita dengan salam dan berdoa
- 2) Konselor menjelaskan maksud dan tujuan adanya konseling kelompok realita
- 3) Tahap pembentukan kelompok diakhiri

b. Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan inikonselor menjelaskan kegiatan berikutnya yang akan dilakukan dalam konseling realita, dan mnanyakan kesiapan anggota serta memberikan motivasi untuk mengikuti konseling kelompok realita dan menerima segala suasana yang baik. Selain tu konselor/pemimpin kelompok

realita supaya proses konselingnya berjalan lancar, seluruh anggota/konseli menyetujui peraturan – peraturan yang ada.

Peraturan – peraturan yang disetujui seluruh anggota dan pemimpin kelompok yaitu (1) mengikuti proses konseling kelompok dari pertemuan pertama sampai ketiga, (2) selama konseling kelompok pemimpin/konselor dan anggota /konseli tidak diperkenankan menyalakan HP, (3) tidak diperkenankan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal yang menyinggung perasaan anggota/konseli lainnya. Adapun prosedur tahap peralihan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok/konselor menanyakan kesiapan anggota/konseling untuk mengikuti konseling kelompok realita dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir.
- 2) Pemimpin kelompok/konselor memotivasi anggota untuk menerima kondisi dan situasi secara terbuka
- 3) Pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk saling berempati dan saling memberikan pendapat kepada anggota.

Ketika prosedur tersebut telah dilalui dalam proses konseling dengan teknik konfrontasi, untuk mengkonfrontasi anggota yang tidak konsisten dalam menaati peraturan dan teknik sarkasme/kejutan verbal bagi anggota/konseli kurang kurang serius untuk mengikuti konseling.

c. Tahap Kegiatan / Tahap Konseling Kelompok Realita.

Pada pertemuan yang kedua dilaksanakan tahapan konseling kelompok yaitu tahap kegiatan / tahap konseling dengan pendekatan realita.

Kegiatan ini dilaksanakan ditempat yang sudah ditentukan oleh anggota kelompok bersama pemimpin kelompok, tempat yang nyaman, sejuk, santai, kondusif untuk konseling kelompok, dan tidak mengganggu orang lain. Semua anggota kelompok duduk membentuk lingkaran, sehingga masing – masing anggota dapat berinteraksi satu sama lain. Pada pertemuan yang kedua ini peserta lebih siap dan lebih antusias untuk mengikuti konseling kelompok realita yang ditunjukan dengan sikap dan mau terlibat dalam kelompok pada waktu mengikuti proses konseling, dan anggota/konseli menghadiri konseling kelompok dengan segera mendatangi tempat yang telah disepakati kelompok pada pertemuan kedua.

Pada tahap kegiatan konseling kelompok realita ini terdiri dari beberapa sesi, sesi pertama eksplorasi permasalahan anggota / konseli dilanjutkan identifikasi penyebab permasalahan konseli, sesi kedua konseling kelompok realita dan menggunakan strategi WDEP. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok / konselor mengajak anggota / konseli untuk mengawali sesi konseling dengan berdoa
- 2) Pemimpin kelompok / konselor menanyakan kesiapan anggota / konseli untuk mengikuti konseling kelompok realita pada pertemuan kedua dari awal sampai akhir.



- 3) Pemimpin kelompok/konselor membagikan lembar “Eksplorasi Masalah” kepada anggota / konseli untuk menuliskan permasalahan yang dihadapi saat sekarang.
- 4) Pemimpin kelompok / konselor bersama anggota / konseli membahas permasalahan yang ditulis anggota / konseli dalam lembar kerja.
- 5) Pemimpin kelompok / konselor memberi kesempatan kepada anggota / konseli untuk memberikan tanggapan / pendapat terhadap
- 6) Pemimpin kelompok / konselor mengajak anggota / konseli untuk menyepakati permasalahan yang di bahas lebih lanjut
- 7) Sesi berikutnya pemimpin kelompok / konselor membahas penyebab permasalahan yang dikemukakan anggota / konseli
- 8) Pemimpin kelompok / konselor memberi kesempatan kepada anggota / konseli untuk memberikan tanggapan / pendapat terhadap penyebab permasalahan yang disampaikan teman satu kelompok
- 9) Pemimpin kelompok / konselor mengajak anggota / konseli untuk menyepakati penyebab permasalahan yang di bahas lebih lanjut
- 10) Sesi berikutnya pemimpin kelompok / konselor melakukan konseling dengan menggunakan strategi WDEP.
- 11) Pemimpin kelompok / konselor mengakhiri sesi kegiatan konseling dengan berdoa.

Uraian tahapan pada tahap kegiatan konseling adalah : sesi pertama eksplorasi permasalahan anggota / konseli, pada sesi ini masing – masing anggota dibagikan lembar kerja untuk menuliskan

permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota pada saat ini terkait dengan permasalahan belajar. Setelah lembar kerja dibagikan masing – masing anggota menuliskan permasalahan masing – masing. Waktu yang dibutuhkan dalam eksplorasi permasalahan ini .

Permasalahan yang diuraikan anggota dalam lembar kerja yaitu, AI mengemukakan dua permasalahan yaitu semangat untuk mencapai karir berubah – ubah dan ada pengaruh teman yang kurang mendukung karirnya, AR mengemukakan permasalahan yaitu kurang semangat untuk mencapai karirnya. Sedangkan AIN merasa kurang sungguh sungguh untuk pencapaian karirnya, lebih sering terpengaruh temannya, sementara ANT kurang percaya diri akan karirnya karena merasa dari keluarga miskin. ALF semangat untuk mencapai karir berubah – ubah, dan HA merasa bahwa dirinya kurang percaya akan karir yang dicapainya.

Dari permasalahan – permasalahan yang dikemukakan konseli maka dapat disimpulkan bahwa rata – rata anggota mengalami permasalahan dalam karirnya, diantaranya kurang semangat, semangatnya berubah – ubah, kurang percaya akan kemampuannya, kurang memahami tentang karir.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut pemimpin kelompok menyimpulkan kepada anggota bahwa permasalahan yang dialami oleh semua anggota merupakan motivasi karir siswa rendah dan perlu diketahui penyebabnya sehingga dapat diselesaikan.

Selanjutnya sesi identifikasi penyebab permasalahan, masing – masing anggota menyampaikan penyebab permasalahannya dan anggota yang lainya memberikan pendapat. AI menyampaikan penyebab kurang dukungan dari keluarga. Sedangkan AR mengemukakan alasan permasalahannya yaitu merasa sulit berkomunikasi dengan guru, sehingga lebih sering diam. AIN juga menyampaikan penyebab permasalahan merasa tidak ada penyemangat dari luar dirinya, sehingga tidak ada yang mengarahkan. ANT mengemukakan penyebab permasalahannya yaitu selalu merasa tertekan oleh orang tua, orang tuanya selalu membanding – bandingkan dirinya dengan kakaknya sehingga tidak nyaman, dan pada akhirnya ketika ANT kurang percaya diri akan kemampuannya. ALF menyampaikan penyebab permasalahannya merasa tidak ada penyemangat, sehingga keinginan untuk mencapai karirnya terkadang naik turun. HA merasa tidak dapat menentukan karirnya karena kurang percaya diri pada kemampuannya, dan kurang percaya diri dari keluarga tidak mampu.

Dari penyebab permasalahan yang dikemukakan anggota dapat disimpulkan bahwa rata – rata penyebab permasalahan yang dialami anggota adalah membutuhkan dukungan atau motivasi dari luar dirinya seperti keluarga, teman , orang dewasa yang dapat memberikan motivasi atau dorongan sehingga anggota lebih tergugah hatinya untuk semangat dalam karir kedepanya, selain keluarga dukungan dari guru yang mampu mengarahkan anggota untuk karir kedepanya. Ada satu

anggota yang menyampaikan kesulitan untuk berkomunikasi dengan guru karena merasa minder, selain itu ada juga satu anggota yang menyampaikan penyebab permasalahannya adalah kesulitan mencari teman sebaya yang baik atau enak untuk berkomunikasi tentang karir kedepannya.

Berdasarkan penyebab permasalahan yang dialami oleh anggota tersebut maka pemimpin kelompok menegaskan kepada anggota dalam menjalankan tugas sebagai pelajar untuk meraih cita – cita sesuai yang diharapkan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi siswa, yaitu terdiri dari motivasi internal yang berupa adanya minat, hasrat, perencanaan, tujuan yang jelas, selain itu ada motivasi eksternal, adanya instruksi atau arahan secara langsung dari guru atau orang tua, adanya uji kompetensi akademik, adanya persaingan.

Motivasi internal dan eksternal sangat dibutuhkan oleh anggota, namun yang bertahan lama adalah motivasi yang berasal dari dalam (internal). Seseorang merasa memiliki suatu kebutuhan diri yang harus dipenuhi, sehingga berjuang untuk memenuhinya. Walaupun yang lebih bertahan lama adalah motivasi internal tetapi motivasi eksternal tetap dibutuhkan oleh anggota, maka motivasi eksternal berperan untuk mendorong anggota yang sedang mengalami motivasi karir yang rendah dengan demikian diperlukan suatu cara untuk meningkatkan motivasi karir siswa anggota kelompok.

Sesi ketika kelompok realita dengan strategi WDEP. Setelah masing – masing anggota mengemukakan permasalahan serta penyebabnya maka sesi selanjutnya membahas penyelesaian permasalahan dengan menggunakan strategi WDEP. Secara bergantian dan semua anggota kelompok harus berperan dan dapat bekerjasama untuk memberi tanggapan kepada anggota lainnya, mendengarkan pendapat dan saran dari anggota lain, serta dapat menerima secara terbuka kondisi psikhis apapun yang terjadi dalam proses konseling.

Untuk membuat suasana konseling leboh segar dan bersemangat maka kegiatan diselingi dengan permainan atau game sambil relaksasi, dan sebelum game dimulai anggota dipersilahkan minumaair putih atau minuman lainya supaya tidak dehidrasi dan tidak mengantuk.

Selanjutnya bermain game kelompok, tujuan dari permainan ini adalah untuk ice breaking (penyegar suasana) supaya kondisi psikologis anggota tidak cemas, tidak tegang dan mampu merefleksikan perasaan dan fikiranya. Pada waktu mengikuti game semua anggota laki – laki bermain dan anggota perempuan memimpin memandu permainan yang sebelumnya yang sudah dijelaskan oleh pemimpin kelompok. Permainan berlangsung seru, mengasyikkan, membuat anggota tertawa lepas, sambil berpelukan bersama dengan anggota lain. Setelah permainan selesai dan pemimpin merefleksikan makna permainan kemudian istirahat sejenak untuk minum air putih dan sesi konseling selanjutnya.

Kemudian anggota dan pemimpin kelompok melanjutkan sesi komseling. Pada sesi inilah dinamakan sesi komseling kelompok realita yang dikemukakan oleh William Glasser dengan menggunakan strategi WDEP untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan oleh anggota dalam konseling.

Prosedur konseling kelompok realita dengan strategi WDEP adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok membagikan lembar kerja WDEP kepada anggota. Lembar kerja tersebut berisi tentang (a) hal apa saja yang diinginkan anggota dalam hal karir pada saat sekarang, (b) apa saja yang dilakukan oleh anggota terkait dengan keinginannya dalam hal karir, (c) evaluasi perilaku yang pernah dilakukan oleh anggota pada waktu sebelumnya yang tidak benar, tidak realistis dan tidak bertanggung jawab atau kurang efektif sehingga menghambat anggota dalam mencapai tujuan dan cita – citaanya, (d) dan yang terakhir adalah rencana – rencana dimasa yang akan datang.
- 2) Membahas strategi WDEP yang disampaikan anggota secara bersama antara pemimpin kelompok dengan semua anggota.
- 3) Dalam membahas WDEP yang disampaikan anggota , pemimpin kelompok menggunakan keterampilan – keterampilan konseling berupa : (a) mampu melibatkan diri dan mendengarkan secara baik pesan atau pendapat dari anggota dengan menunjukkan sikap

ketertarikan dan respon minimal (b) mengulas pesan – pesan anggota supaya anggota yang lainya dapat memahami dan merespon pendapat anggota yang satu (c) berempati secara perasaan atau fikiran pada saat anggota menyampaikan keinginanya dan konseli mengalami kecemasan atau emosi tinggi dan (d) merangkum inti percakapan dengan semua anggota supaya anggota dapat memahami inti dari konseling (e) mengakhiri kegiatan konseling dengan memotivasi untuk merumuskan rencana yang benar, realistis dan bertanggung jawab sehingga anggota dapat mencapai tujuan.

4) Dalam sesi konseling ini pemimpin kelompok menggunakan teknik – teknik konseling realita yaitu (a) dengan menggunakan rasa humor supaya proses konseling berjalan santai tidak tegang dan anggota tidak cemas, (b) konfrontasi untuk mengkonfrontasi pendapat dan perasaan anggota yang tidak benar tidak realistis atau tidak bertanggung jawab, dan (c) kejutan verbal dilakukan untuk menguji komitmen anggota dalam memilih keputusanya apakah anggota tetap pada keputusanya atau goyah dalam mengambil keputusan.

Setelah anggota dan pemimpin kelompok membahas staretegi WDEP maka pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling dengan merangkum kegiatan konseling dan selanjutnya memotivasi anggota untuk merefleksikan hal – hal yang telah di bahas bersama dengan kelompok, dan pada pertemuan berikutnya melanjutkan konseling kelompok realita dengan membahas tentang rencana sebagai tindak lanjut konseli dalam mengambil keputusan untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih baik, realistis dan bertanggung jawab. Setelah tahap konseling ini konseling sudah ada perubahan sikap dan tindakan apa

yang dilakukan setelah konseling, seperti mencari informasi tentang karir, semangat atau tidak minder walaupun dari keluarga yang ekonomi rendah, menunjukkan sikap percaya diri, berusaha mencapai cita – citanya. Selanjutnya sesi konseling diakhiri dengan menanyakan perasaan anggota pada konseling hari ini, dan anggota menjawab lebih senang, lebih segar fresh, lebih lega.<sup>3</sup>

Pertemuan ketiga, lanjutan tahap kegiatan konseling. Sesi konseling dilanjutkan dengan membahas rencana tindak lanjut berupa rumusan perubahan perilaku yang dapat dilakukan anggota dengan benar, lebih realistis atau sesuai dengan kemampuan dirinya dan lebih bertanggung jawab. Adapun prosedur pada pertemuan ketiga adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin kelompok membuka pertemuan ketiga dengan berdoa dilanjutkan menanyakan kabar baik kepada anggota dan anggota menjawab kabarnya baik – baik semua.
- 2) Pemimpin kelompok mengulas kembali hasil pembahasan pada sesi kegiatan konseling sebelumnya secara singkat untuk mengingatkan anggota terhadap hal – hal yang sudah dilakukan pada sesi konseling sebelumnya.
- 3) Pemimpin kelompok mengingatkan kepada anggota bahwa pada pertemuan ketiga ini membahas tentang rencana tindak lanjut melakukan perubahan perilaku untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya karir siswa yang sudah diungkapkan pada sesi kegiatan konseling sebelumnya.

---

<sup>3</sup> Wawancara kepada kelompok pada pertemuan kedua sabtu, 2 juni 2018



- 4) Pemimpin kelompok membagikan lembar kerja yang berupa eksplorasi rencana tindak lanjut melakukan perubahan perilaku yang lebih baik, realistis, dan tanggung jawab.
- 5) Anggota kelompok mengeksplorasi rencana – rencana tindak lanjut sebagai bentuk komitmen yang kongkrit untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih baik, realistis, dan tanggung jawab.
- 6) Pemimpin kelompok meminta anggota untuk membacakan rencana tindak lanjut tersebut secara bergantian dan anggota yang lainnya memberi dan menerima saran dari anggota lain. Pada tahap inilah diskusi kelompok dan masing – masing anggota saling memberi saran. Semua anggota kelompok mampu berinteraksi dengan aktif dan terarah.

Dalam sesi ini pemimpin benar – benar menjadi model dalam kelompok karena anggota akan meniru dan mengikuti arahan dan bentuk perilaku yang ditawarkan oleh pemimpin kelompok. Setelah masing – masing anggota kelompok menyampaikan rencana tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing – masing, maka selanjutnya pemimpin kelompok menyimpulkan dan merangkum rencana – rencana perubahan perilaku yang dapat dilakukan oleh anggota dengan benar sesuai kemampuannya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada waktu sebelumnya, dan berkomitmen untuk melaksanakannya demi mengejar harapan

dan cita – citanya. Adapun rencana perubahan perilaku yang telah yang disampaikan oleh anggota kelompok adalah AI memiliki rencana yaitu semangat untuk mencapai karir dan fokus ke karirnya, AR memiliki rencana perubahan perilakunya berupa berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan guru supaya tidak minder, merencanakan cita – cita sehingga memiliki tujuan yang akan di capai karir kedepanya.

AIN merencanakan dengan cara lebih percaya diri dengan kemampuannya, walaupun kurang dukungan dari luar, dengan cara percaya diri akan menimbulkan efek positif untuk mencapai tujuan karir kedepanya. Sedangkan ANT merencanakan perubahan perilakunya berupa semangat yang akan dicapai cita – citanya, dan bisa membuktikkan kepada orang tuanya bahwa karir yang akan bisa wujudkan. ALF menyampaikan rencana perubahan perilakunya berupa mencari informasi tentang karir di sekolah dan diluar, dan semangat ikut kegiatan di sekolah. Selanjutnya HA merencanakan perubahan perilakunya berupa mencari informasi tentang karir dengan guru dan menerencanakan bahwa karir yang dicapai nanti tidak terkendali walaupun dari keluarga kurang mampu.

Berdasarkan rencana perubahan perilaku yang disampaikan oleh anggota, pemimpin kelompok mengulas rencana tindak lanjut tersebut, maka pemimpin kelompok menanyakan kembali

kepada anggota kelompok tentang hal – hal yang akan ditanyakan atau didiskusikan, dan menegaskan kepada anggota bahwa rencana perubahan perilaku benar – benar akan dilakukan secara mandiri, tidak tergantung siapapun, dan untuk melakukan suatu perubahan yang efektif adalah dilakukan secara terus menerus dan segera dilakukan. Selanjutnya kegiatan konseling akan diakhiri.

d. Tahap Penutupan

Kegiatan penutupan konseling dilakukan pada pertemuan ketiga, setelah kegiatan konseling dapat diselesaikan, kegiatan penutup terdiri dari kegiatan evaluasi pelaksanaan konseling kelompok realita dan tindak lanjut, kemudian post test dan diakhiri kata penutup.

Pada sesi evaluasi, pemimpin kelompok membagikan angket evaluasi kegiatan konseling yang berisi : (1) bagaimana perasaan anggota setelah mengikuti konseling kelompok realita, apakah senang, sedih, tertekan, tidak ada perasaan apa – apa, (2) bagaimana pendapat anggota mengenai peranan pemimpin kelompok, apakah pemimpin kelompok dapat berperan secara aktif, mampu mengarahkan, (3) apakah setelah mengikuti konseling kelompok realita ada perubahan motivasi karir, misalkan mulai semangat untuk mencari tentang karirnya, (4) bagaimana peran anggota kelompok pada saat proses konseling, apakah berperan aktif atau justru merusak

suasana konseling?, (5) menurut anda perlukah teman anda mendapatkan layanan konseling kelompok yang semacam ini?

5. Pelaksanaan Post-Test Pemahaman Karir Siswa Terhadap Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

Pelaksanaan post-test merupakan langkah terakhir setelah pemberian treatment bagi kelompok eksperimen yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pencapaian karir siswa dari keluarga miskin. Kelompok yang mendapatkan post – test bukan hanya kelompok eksperimen namun kelompok kontrol juga mendapatkan post-test. Perbedaanya kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan layanan konseling konseling kelompok realita. Namun demikian setelah dilaksanakanya post –test, kelompok kontrol juga mendapatkan bantuan layanan konseling bagi siswa yang mengalami karir rendah. Berdasarkan post-test dengan skala karir siswa tersebut, dapat diketahui hasil berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Post Test Kelompok Eksperimen & Kontrol**

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Skor Karir Siswa
1	Eksperimen	AI	145
2		AR	160
3		AIN	149
4		ANT	170
5		ALF	148
6		HA	117
7	Kontrol	DZ	105
8		DHZ	115
9		AT	105
10		AFA	113
11		IIN	115

#### D. Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua analisis data meliputi: analisis data kuantitatif dan analisis pendukung.

##### 1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif meliputi uji kesetaraan yang terdiri dari uji kesetaraan pre-test kelompok eksperimen dengan pre-test kelompok kontrol, dan uji hipotesis.

##### a. Uji Kesetaraan

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu melakukan analisis data penelitian. Uji yang dimaksud adalah uji kesetaraan pre-test kelompok eksperimen dengan pre-test kelompok kontrol untuk mengetahui pre-test kelompok eksperimen dengan pre-test kelompok kontrol memiliki kesamaan atau identik.

Untuk mengetahui kesetaraan pre-test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol maka dilakukan dengan Uji Mann-Whitney dengan bantuan SPSS For Windows Versi 21.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Uji Independent**  
**Antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol**

Nama Uji Statistik	Eksperimen dan Kontrol
Z	-1,746
Sig. (2-tailed)	,115

Asymp.Sig.(2-tailed)	,281
----------------------	------

Langkah – langkah interpretasi berdasarkan hasil data di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan hipotesis :
  - a)  $H_0$  = Kedua kelompok tidak ada perbedaan/identik
  - b)  $H_1$  = Kedua kelompok ada perbedaan / tidak identik
- 2) Menentukan kriteria pengujian, kriteria uji : jika  $P(\text{sig.}) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $P(\text{sig.}) < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
- 3) Kesimpulan berdasarkan data di dapat diketahui bahwa pada kolom Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,115 lebih dari 0,05 ( $0,115 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, dengan demikian dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan. Adapun output uji statistik ada pada lampiran 12.

b. Uji Hipotesis

1. Uji beda Pre-Test dengan Post-test pada kelompok eksperimen

Maksud dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah treatment yang diberikan kepada kelompok eksperimen berhasil atau tidak. Dengan kata lain dapat disampaikan bahwa uji beda ini dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh konseling kelompok realita terhadap peningkatan karir siswa dari keluarga miskin”. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti membandingkan skor pre-test dan post-test tentang variabel karir siswa dengan

menggunakan uji Willcoxon dengan bantuan SPSS For Windows Versi 21,00 secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Beda**  
**antara Pre-Test dan Post-test pada Kelompok Eksperimen**

Test Statistics	
	Posttest-pretest
<b>Z</b>	<b>-7,466</b>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>0,001</b>

Langkah – langkah interpretasi berdasarkan hasil data diatas adalah sebagai berikut:

a. Penentuan hipotesis :

- 1)  $H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan skor karir siswa antara pre-test dan post-test
- 2)  $H_1$  = ada perbedaan yang signifikan skor karir siswa antara pre-test dan post-test

b. Menentukan kriteria pengujian. Kriteria uji : jika  $P$  (sig.)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $P$  (sig.)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

c. Kesimpulan : berdasarkan out-put perhitungan diatas, diketahui bahwa data Asymp Sig. (2-tailed) =  $0,001 < 0,05$  dan  $Z = -7,466$  , dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada perbedaan skor karir siswa antara pre-test dan post-test. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan karir siswa dari keluarga miskin. Adapun output uji statistik ada pada lampiran 11.

## 2. Uji Beda antara Pre-test dan Post-test dalam kelompok kontrol

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara pre-test dan post-test dalam kelompok kontrol. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti membandingkan data hasil pre-test dan post-test tentang variabel pemahaman karir siswa dengan menggunakan Uji Willcoxon dengan bantuan SPSS For Windows Bersi 21,0 secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 14**  
**Uji Beda**  
**Antara Pre-Test dan Post-Test dalam Kelompok Kontrol**

Test Statistics	
	<b>Post test – Pre test</b>
<b>Z</b>	<b>-2,316</b>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>,081</b>

Langkah – langkah interpretasi berdasarkan hasil data diatas adalah sebagai berikut :

### a. Penentuan hipotesis :

- 1)  $H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan pemahaman skor karir siswa dari keluarga miskin antara pre-test dan posttest
- 2)  $H_1$  = ada perbedaan yang signifikan pemahaman skor karir siswa dari keluarga miskin antara pre-test dan post-test.

b. Menentukan kriteria pengujian. Kriterion uji : jika  $P(\text{sig.}) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $P(\text{sig.}) < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

c. Kesimpulan : berdasarkan output perhitungan diatas, diketahui bahwa data Asymp Sig. (2-tailed) = 0,081  $>$  0,05 , dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada perbedaan skor karir siswa



dari keluarga miskin antara pre-test dan post-test dalam kelompok kontrol. Adapun output uji statistik ada pada lampiran 11 .

3) Rata – rata Skor Post-test antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melakukan post-test maka dilakukan perbandingan rata-rata skor antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berikut adalah rata- rata skor post-test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

**Tabel 15**  
**Rata – rata Skor Post-test**  
**antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol**

<b>Kelompok</b>	<b>Mean/rata-rata Skor Post-test</b>
<b>Kelompok Eksperimen</b>	<b>148,17</b>
<b>Kelompok Kontrol</b>	<b>118,60</b>

Berdasarkan data skor rata – rata post-test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tersebut dapat diketahui bahwa skor rata – rata kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 148,17 dibandingkan dengan skor rata – rata kelompok kontrol 118,60. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan karir siswa dari keluarga miskin.

3. Analisis Data Pendukung

Analisis data pendukung digunakan untuk mengungkap keadaan perkembangan psikologis subyek atau konseli selama konseling kelompok realita berlangsung dari pertemuan pertama sampai ketiga.

Teknik pengumpulan data pendukung menggunakan teknik observasi, angket dan dilengkapi dengan data interview, pada analisis data pendukung ini peneliti memaparkan temuan – temuan empiris sampai sesudah treatment (perlakuan konseling kelompok realita) dilakukan. Pedoman observasi, angket, dan interview dapat dilihat pada lampiran.

a. Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh observer dari guru BK pada saat pelaksanaan konseling kelompok realita berlangsung.<sup>4</sup>

Guru BK menyampaikan bahwa informasi pemilihan sekolah, perguruan tinggi dan pekerjaan bagi siswa, karena semua siswa nantinya pasti membutuhkan semua informasi tersebut. Sekolah sering terlibat kegiatan eksposisi untuk menambah wawasan dan pengalaman para siswa. Guru Bk hanyalah sebagai informan dan hanya memberikan bantuan arahan bagi siswa dalam pemilihan program studi, perguruan tinggi atau pekerjaan. Ketika proses konseling berlangsung, guru BK memberikan kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri dan tidak mengulangi kesalahan sebelumnya. Dengan diberikannya informasi, siswa sangat senang karena mereka punya pandangan ingin kemana setelah lulus nanti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan mengobservasi peran anggota dan pemimpin dalam konseling kelompok realita, sebagaimana peran anggota dan pemimpin kelompok dalam konseling kelompok.

Menurut Siti Hartinah peran anggota dalam konseling kelompok adalah mengambil inisiatif, mencari informasi, mengolah informasi, memyatukan berbagai pendapat dan saran dari anggota.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Prayitno sebagaimana telah disampaikan pada bab dua, peran

---

<sup>4</sup> Nurul Khoiriyah, S.Pd. Guru BK SMK Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang sekaligus sebagai Koordinator BK.

<sup>5</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : Refika Aditama, 2009),87

pemimpin kelompok adalah mengarahkan kelompok, memusatkan perhatian pada dinamika kelompok, memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas dalam kelompok, mengatur jalannya diskusi dalam kelompok, menjaga kerahasiaan anggota kelompok.<sup>6</sup>

Berdasarkan dua pendapat tentang peran anggota dan pemimpin dalam konseling kelompok realita, maka digunakan pedoman untuk melakukan observasi penelitian ini. Data observasi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan motivasi subyek berdasarkan peran sertanya dalam mengikuti konseling kelompok realita yang telah dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam jangka waktu 1 bulan.

Pada pertemuan pertama berdasarkan observasi yang dilakukakan oleh observer dapat diketahui bahwa pada awal pertemuan pertama anggota belum dapat mengikuti konseling kelompok secara maksimal, hal ini dapat diketahui sikap dan komunikasi yang disampaikan oleh anggota pada pemimpin kelompok. Namun ketika pemimpin kelompok memulai pertemuan dengan permaian kelompok, anggota dapat mengikuti konseling dengan senang. Hasil observasi dari observer adalah : anggota AR, berumur 16 tahun berjenis kelamin laki – laki, dalam keseharian subyek adalah siswa yang kurang pandai bergaul, motivasi pencapaian karirnya tergolong rendah, pada waktu awal mengikuti konseling kelompok merasa terpaksa, merasa kurang pandai bicara, sehingga ketika diajak untuk berkumpul merasa tidak

---

<sup>6</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 35-36

semangat. Namun pada waktu selesai mengikuti permainan dapat bergabung dengan teman satu kelompok dan tidak merasa canggung lagi, namun demikian AI termasuk anggota paling sedikit memberikan saran untuk temanya. Pada saat sesi eksplorasi masalah anggota kebingungan untuk mengemukakan permasalahannya, namun setelah dijelaskan oleh pemimpin kelompok dan teman satu kelompok baru dapat menuliskan permasalahannya.

Pada pertemuan kedua AI sudah mulai senang mengikuti konseling yang ditunjukkan dengan hadir di tempat konseling tepat waktu dan sudah mau memberikan saran untuk teman – temanya walaupun tidak semua teman diberi saran. Pada pertemuan terakhir AR lebih semangat untuk mengikuti proses konseling kelompok dan mendengarkan pendapat teman – temanya serta mampu menyimpulkan manfaat dari konseling kelompok realita dari awal sampai akhir.

Anggota konseli yang kedua bernama AR, berumur 16 tahun dan berjenis kelamin laki – laki, dalam keseharian subjek termasuk siswa yang paling santai dan tergolong anggota kelompok yang sulit berpendapat. Pada pertemuan pertama AR tidak semangat dan tidak merasa beban dengan adanya konseling kelompok. Sikapnya tidak menentu, terkadang antusias, terkadang tidak ada harapan, namun setelah konseling berjalan dan dapat bermain bersama teman satu kelompok, mulai ada minat untuk mengikuti konseling yang

ditunjukkan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan pemimpin kelompok.

Pada saat mengisi lembar eksplorasi problem AR ragu menuliskan permasalahannya, karena setiap kali menulis kemudian langsung dicoret, dan akhirnya mau menuliskan permasalahannya, yaitu kurang semangat dan konsentrasi. Selain itu menuliskan permasalahannya sulit berkomunikasi dengan guru, AR sulit berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga pada saat proses konseling, ketika dikonfirmasi oleh pemimpin kelompok, hanya menjawab dengan suara pelan dan ragu – ragu. Sehingga pemimpin kelompok harus lebih banyak memperhatikannya dan memfasilitasi supaya mampu berpartisipasi dalam konseling kelompok.

Pada saat pertemuan pertama AR akan memberikan saran kepada anggota kelompok jika diminta pendapatnya. Setelah mengikuti konseling kelompok dan diberi kesempatan untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif. Pertemuan kedua AR belum ada perubahan dalam berkomunikasi namun sudah dapat terlibat dengan teman – teman satu kelompok. Pada pertemuan terakhir, AR lebih siap untuk mengikuti konseling daripada pertemuan pertama, dan sudah menyiapkan rencana – rencana perubahan yang akan dilakukan setelah mengikuti konseling kelompok, setelah konseling kelompok realita selesai subyek menyusun rencana – rencana perubahan perilaku yang lebih realistis.

Anggota konseli yang ketika AIN, berumur 16 tahun dan berjenis kelamin laki – laki. Ia adalah anggota konseling kelompok yang paling dominan dan paling semangat mengikuti proses konseling. Dari awal mengikuti konseling kelompok AIN paling banyak bicara dan mampu memberikan arahan dan saran untuk teman dalam satu kelompok. Dalam keseharia AIN tergolong anggota yang menaruh harapan tinggi terhadap konseling kelompok untuk meningkatkan karir kedepannya.

Dalam proses konseling AIN tampak lega menceritakan permasalahannya. Permasalahan yang diutarakan adalah kurang semangat mencapai cita – citanya, tetapi ia punya keyakinan dapat mengubah perilakunya yang belum baik menjadi lebih baik lagi.

Pada pertemuan kedua AIN bersemangat mengikuti konseling kelompok, dan termasuk siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan. Pada pertemuan terakhir, setelah konseling kelompok realita, AIN menyusun rencana perubahan perilakunya yang selama ini belum benar sehingga kedepan lebih mampu berprestasi dan AIN mengungkapkan kata – kata lega, senang setelah mengikuti konseling dari awal sampai akhir.

Anggota keempat bernama ANT, berjenis kelamin perempuan, dan berumur 16 tahun. Dalam mengikuti konseling kelompok, ANT lebih sering berdiam diri, dan ketika diminta untuk menyampaikan permasalahannya subyek hanya tersenyum, namun anggota lain mampu

mempengaruhi subyek untuk menyampaikan permasalahannya secara verbal dan akhirnya subyek mampu menyampaikannya dengan baik. Pada awal pertemuan ABT terkesan canggung untuk mengikuti konseling kelompok. Pada pertemuan kedua ANT sudah dapat berpartisipasi aktif dengan teman – temanya hingga pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir ANT mampu merencanakan perubahan perilaku ke masa depan yang lebih baik dan sesuai dengan kemampuannya.

Anggota kelima adalah ALF, berjenis kelamin perempuan dan berumur 15 tahun. Subyek termasuk siswa rendah tentang pencapaian karir. Pada awal pertemuan ALF terlihat tidak memiliki harapan dan tidak ada semangat untuk mengikuti konseling, namun demikian bukan berarti tidak mau mengikuti konseling kelompok, tetapi pemimpin kelompok beserta anggota kelompok lain mendorongnya untuk mengikuti konseling dengan konsentrasi, karena ALF termasuk siswa terganggu konsentrasinya.

Pada pertemuan pertama, berkat kerjasama antara pemimpin kelompok dengan anggota lain, ALF mengikuti konseling dengan baik, berusaha untuk konsentrasi. ALF mampu menyampaikan permasalahan yang dihadapi terkait dengan jenjang karir dan merasa teteakan oleh sikap orang tua yang membandingkan dengan kakanya. Kemudian pada saat menyampaikan pendapat atau saran untuk teman – teman satu kelompok, ALF sering mendapatkan konfrontasi dari

temanya, karena apa yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kebiasaannya sehari – hari. Sehingga membuatnya kaget dan merasa ada yang menilai perilakunya sehari – hari. Namun demikian konseli dapat menerima pendapat temanya tentang kebiasaannya sehari – hari yang belum benar. Pada akhir pertemuan ALF mendengarkan arahan dan penjelasan dari pemimpin kelompok tentang materi pentingnya karir dengan penuh konsentrasi dan diungkapkan dengan sikap serius, dan mampu mengikuti proses konseling kelompok dengan baik dan penuh konsentrasi.

Anggota yang keenam bernama HA, berjenis kelamin laki – laki dan berumur 16 tahun. HA merupakan anggota kelompok yang aktif dan terarah dalam memberikan pendapat. Dari awal samapi akhir konseling HA mengikuti dengan semangat dan penuh harapan. Setelah pemimpin kelompok menyampaikan maksud dan tujuan konseling kelompok, ALF menanggapi dengan semangat dan berharap ada perbaikan dalam hidupnya.

Dalam mengikuti konseling kelompok, HA termasuk siswa yang pandai berkomunikasi, dan pembicaraanya lebih terarah dibanding dengan lainnya. Pada saat memberikan pendapat ke teman satu kelompok dan sering memberikan pendapat yang lebih realistis, HA juga sering memberikan konfrontasi kepada teman – temanya yang memiliki pendapat yang tidak benar dan tidak realistis.



Dengan demikian dalam mengikuti konseling kelompok realita ini HA tidak mengalami kendala dan mampu mengikuti dari awal sampai akhir dengan baik. Setelah mengikuti konseling kelompok realita ini lebih semangat untuk melaksanakan rencana – rencana perubahan dalam hidupnya.

Dari beberapa kali treatment yang diberikan dan hasil observasi yang dilakukan, peneliti simpulkan bahwa pada awalnya tidak semua anggota belum mengetahui tujuannya, sehingga kebanyakan mengalami kebingungan. Namun, setelah pemimpin kelompok menyampaikan tujuan dari konseling kelompok realita anggota memiliki harapan dapat menyelesaikan permasalahannya. Pada pertemuan kedua, anggota lebih siap mengikuti konseling kelompok realita, namun demikian ada dua anggota yang belum faham akan diselenggarakannya konseling kelompok sehingga pada pertemuan kedua anggota masih belum Nampak senang mengikuti sesi konseling. Pada pertemuan terakhir sudah ada perubahan, anggota lebih siap mengikuti konseling, karena konseling dilakukan dalam suasana santai, bermain game sehingga anggota lebih berminat untuk mengikuti konseling kelompok dan pada akhir sesi konseling anggota mampu dan mau merumuskan rencana perubahan perilaku untuk menjadi lebih baik. Adapun rangkuman hasil pelaksanaan tahapan konseling kelompok dan hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 16**  
**Rangkuman Hasil Pelaksanaan Observasi**

<b>Pemberian Treatment</b>	<b>Proses Konseling Kelompok Realita</b>	<b>Nama Konseli</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Pertemuan I	Pemimpin kelompok menyampaikan tujuan diadakanya konseling kelompok realita untuk membantu siswa dalam meningkatkan karir nya. (pembentukan kelompok, pengungkapan permasalahan beserta penyebabnya.	AI	Belum semangat mengikuti konseling kelompok, namun pada waktu selesai mengikuti permainan dapat bergabung dengan teman sekelompok dan tidak merasa canggung lagi
		AR	Belum bersemangat mengikuti konseling kelompok, sikapnya tidak menentu terkadang antusias dan terkadang tidak ada harapan
		AIN	Bersemanat dan antusias mengikuti konseling, sudah terlibat dalam konseling
		ANT	Belum terlibat aktif dalam kelompok, masih berdiam diri

			atau minder.
		ALF	Tidak semangat, terlihat belum serius untuk mengikuti konseling kelompok realita.
		HA	Sangat semangat mengikuti konseling kelompok realita, dan menaruh harapan tinggi dapat menyelesaikan masalahnya
Pertemuan II	Pemimpin kelompok memberikan treatment Konseling Kelompok dengan strategi WDEP	AI	Menunjukkan sikap senang dan berminat mengikuti konseling kelompok realita dan bersedia memberikan pendapat teman - teman
		AR	Belum ada perubahan, belum terlibat aktif bersama teman kelompok
		AIN	Lebih semangat mengikuti konseling kelompok dan memberikan saran dan pendapat teman

			satu kelompok
		ANT	Dapat berpartisipasi aktif bersama teman satu kelompok, berani menyampaikan permasalahannya
		ALF	Menyampaikan permasalahan pribadinya, lebih dapat berkonsentrasi
		HA	Berperan aktif dalam kelompok, mampu memberikan pendapat ke teman satu kelompok.
Pertemuan III	Pemimpin kelompok memberikan materi tentang pentingnya karir bagi siswa dan mengulas strategi yang dilakukan anggota dan membahas komitmen tindak lanjut (rencana perubahan perilaku)	AI	Semangatnya bertambah sedikit dari pertemuan sebelumnya. Bersedia mendengarkan pendapat teman dalam satu kelompok
		AR	Sudah berinteraksi bersama teman – temanya, namun masih kurang memberikan

			pendapat kepada teman satu kelompok
		AIN	Semangat mengikuti konseling kelompok masih bertahan baik, dan Nampak lega merasa semua permasalahannya terselesaikan.
		ANT	Lebih siap mengikuti konseling kelompok realita , dan mampu merencanakan masa depan.
		ALF	Lebig serius dan focus dalam mengikuti materi pentingnya karir, sikapnya lebih dapat dikendalikan daripada pertemuan sebelumnya.
		HA	Keterlibatan dalam

			kelompok aktif dan mampu memberikan pendapat untuk teman – temanya.
--	--	--	---

Selain observer melakukan observasi terhadap anggota dalam proses konseling kelompok realita, observasi juga dilakukan oleh peneliti terhadap anggota diluar sesi konseling kelompok realita dengan tujuan mencari informasi tentang perkembangan psikologis anggota diluar proses konseling terkait dengan karir siswa. Peneliti mendapat data bahwa anggota sudah mengalami peningkatan. Observasi juga dilakukan kepada pemimpin kelompok, berdasarkan data observer diketahui bahwa, peneliti dalam melakukan peranya sebagai pemimpin kelompok sudah terlibat dan mampu menjadi model bagi kelompok konseling, memiliki semangat antusias yang tinggi dalam proses konseling yang dapat mempengaruhi suasana konseling kelompok lebih kondusif, mampu membangun hubungan yang akrab dengan anggota kelompok dan membantu anggota kelompok untuk saling bekerjasama dan akrab diwujudkan dengan adanya permainan kelompok, mampu berempati terhadap anggota konseling yang nampak mengalami kecemasan dan merasa senang karena ada harapan untuk melakukan perbaikan. Selain itu konselor juga berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, namun konselor

masih belum mampu membantu salah satu anggota yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, walaupun sudah ada usaha dari konselor untuk membantunya. Konselor juga mampu merangkum permasalahan yang disampaikan oleh anggota walaupun terkadang ada beberapa yang belum diulas kembali.

b. Hasil Angket

Pengisian angket dilakukan peneliti pada waktu proses konseling kelompok realita berlangsung, dilakukan oleh subyek penelitian kelompok eksperimen yang terdiri dari angket “Eksplorasi Masalah”, Evaluasi Proses Konseling Kelompok, yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan penyelesaian permasalahannya.

Pengisian angket diawali dari angket eksplorasi masalah subyek semua anggota kelompok eksperimen menuliskan permasalahan yang dihadapi saat sekarang terkait dengan karir. Selain anggota menuliskan angket eksplorasi masalah, anggota konseli juga mengisi angket eksplorasi WDEP yang terdiri dari eksplorasi W(want) keinginan yang harus dipenuhi saat sekarang terkait dengan karir, D(doing & direction), perilaku yang diarahkan untuk memenuhi keinginan saat sekarang, E (evaluasi), evaluasi terhadap perilaku sebelumnya yang menghambat keinginan atau tujuan hidup, dan P (planning), rencana yang benar, realistis dan bertanggung jawan yang dilakukan saat sekarang.

Pengisian angket juga dilakukan pada saat evaluasi proses konseling kelompok realita, yang terdiri dari ungkapan perasaan setelah mengikuti konseling kelompok realita, anggota menjawab senang dan merasa lega. Selanjutnya anggota diminta untuk menyampaikan pendapat tentang sikap konselor dalam memimpin konseling kelompok anggota, konselor bersahabat dengan anggota, konselor mampu memberi motivasi kepada anggota. Anggota juga diminta untuk menuliskan peran serta anggota dalam mengikuti kelompok, anggota menyatakan bahwa semua anggota dapat berpartisipasi dengan baik, dan mampu berkomunikasi dengan baik serta mau memberi saran kepada anggota yang lain dan mau menerima kritik dan saran anggota lain, namun demikian tidak terganggu jalanya konseling kelompok. Selanjutnya anggota diminta untuk menuliskan nama-nama dikelasnya yang direkomendasikan perlu diberikan layanan konseling kelompok realita. Anggota menuliskan beberapa nama yang diusulkan supaya diberi layanan konseling kelompok realita, karena nama – nama siswa tersebut memiliki masalah tentang karirnya.

#### c. Hasil Interview

Interview dilakukan oleh peneliti pada saat sebelum dan sesudah treatment dilakukan.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil interview yang dilakukan kepada wali kelas anggota termasuk siswa siswi yang memiliki karir rendah ditunjukkan kurang minat terhadap proses pembelajaran dan tidak ada tujuan terhadap cita – citanya. Selain terhadap wali kelas

---

<sup>7</sup> Interview Wali Kelas Ibu Melya Indrasari, S.Pd. pada tanggal 28 Mei 2018



interview dilakukan kepada waka kesiswaan, yang menyatakan bahwa siswa – siswi yang menjadi anggota dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, memang termasuk siswa yang masuk daftar kerawatan kelas.<sup>8</sup> Interview juga dilakukan pada saat sesi pelaksanaan konseling kelompok, tentang penyampaian perasaan anggota pada waktu mengikuti konseling kelompok. Anggota menyatakan perasaannya senang dan lega setelah menyampaikan permasalahannya dalam kelompok dan diberi masukan dan saran dari anggota kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konseling kelompok realita untuk meningkatkan karir siswa dari keluarga miskin. Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui apakah pemahaman karir siswa dari keluarga miskin dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok realita. Adapun tinggi rendahnya karir siswa ditentukan berdasarkan hasil tes menggunakan skala karir siswa serta diperkuat dengan hasil interaksi selama proses konseling kelompok realita berlangsung.

Pemahaman karir siswa memiliki peran penting menumbuhkan semangat dan minat karir kedepannya. Siswa yang memiliki karir yang tinggi akan tumbuh kesadaran dirinya untuk menaruh minat tentang karirnya dan tujuan hidupnya. Begitu sebaliknya siswa yang kurang memiliki karir, tidak akan menaruh minat dan memiliki harapan, justru menghindar.

Dalam pandangan Glasser manusia bertanggung jawab atas perilaku yang telah dikerjakan atau dipilih. Manusia ini sebenarnya

---

<sup>8</sup> Keterangan dari waka kesiswaan Syarofal Anam, ST, tanggal 30 Mei 2018

adalah pemahat dari perilakunya sendiri oleh karena itu manusia berusaha keras untuk mengubah dunia diluar dirinya untuk dapat sesuai dengan sesuatu yang diinginkanya. Perliaku manusia juga ditentukan oleh dirinya sendiri dan oleh karenanya manusia memilih nasibnya sendiri.<sup>9</sup>

Demikian halnya dengan siswa, memiliki sepenuhnya untuk menentukan keinginan dan perilaku yang baik dan benar, yang sesuai dengan kemampuan dirinya serta bertanggung jawab atas pilihanya. Secara sadar siswa yang memiliki daya penggerak dalam dirinya untuk menggerakkan perilakunya menuju suatu tujuan yang diinginkanya yaitu cita – cita di masa depannya. Daya penggerak tersebut berasal dari luar diri siswa yang disebut dengan motivasi eksternal, dan ada yang berasal dari diri sendiri yang disebut motivasi internal, kedua – duanya memiliki peran penting dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, dalam rangka meningkatkan karir siswa maka layanan konseling kelompok realita dengan menggunakan strategi WDEP (Want, yaitu keinginan, Doing & direction yaitu sesuatu yang dapat dilakukan, Evaluation, yaitu penilaian terhadap perilaku di masa lalu yang belum baik dan belum efektif, dan Planning, yaitu rencana yang spesifik yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuanya.

---

<sup>9</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, 525

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian, dalam uji coba beda post-test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan karir siswa pada kelompok eksperimen yaitu kelompok yang telah mendapatkan perlakuan berupa konseling kelompok realita. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor pada skor karir siswa..

Untuk memastikan bahwa treatment yang diberikan pada kelompok eksperimen benar-benar telah berhasil, maka dari hasil uji beda nilai pre-test dengan post-test pada kelompok eksperimen, menunjukkan hasil signifikan. Interpretasi dari hasil tersebut adalah terdapat perbedaan skor karir siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling kelompok realita, skor post – test menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor karir siswa. Sedangkan uji beda nilai pre test dengan post-test yang dilakukan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor karir siswa, hal ini semakin memperkuat hasil penelitian bahwa peningkatan karir siswa yang terjadi pada kelompok eksperimen adalah benar – benar diakibatkan karena pemberian layanan konseling kelompok realita. Dalam konseling kelompok realita untuk meningkatkan karir siswa, subyek mendapatkan perlakuan untuk meningkatkan karir siswa dengan mengetahui keinginan hidupnya terutama terkait dengan karir kedepannya, seseorang akan bertindak laku karena memiliki keinginan. Selain itu dalam memenuhi keinginannya harus tahu hal apa saja yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya

dengan mengevaluasi perilaku yang menghambat keinginannya pada masa sebelumnya. Selanjutnya seseorang menyusun secara spesifik dan dapat dilakukan secara terus menerus, tidak bertentangan dengan hati nurani dan dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan layanan konseling yang mengarahkan pada peningkatan karir siswa sebagaimana ada dalam konseling kelompok realita.

Hasil analisis data pada kelompok kontrol berfungsi untuk menguatkan teori bahwa karir siswa hanya ditingkatkan melalui beberapa faktor dan aspek yang terkandung di dalamnya. Jika perlakuan yang di berikan tidak sesuai dengan aspek – aspek yang mempengaruhi karir siswa, maka perubahan tidak akan terjadi. Hasil uji statistik diatas, menandakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang belum diketahui secara pasti oleh peneliti yang mengakibatkan rendahnya post-test yang terjadi pada kelompok kontrol.

Adanya kontrol terhadap variabel diluar ranah penelitian, akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis peningkatan maupun penurunan. Selain itu untuk memenuhi kriteria dari penelitian eksperimen adalah adanya kontrol yang ketat terhadap suatu variabel tertentu. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil yang akurat dan peningkatan karir siswa adalah karena adanya treatment konseling kelompok realita.